

**STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK USIA
5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN *ICE BREAKING* TK/PAUD AI-
MARDHIYYAH**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

AGUSTIN APUI

NPM.2286207001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

**STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK USIA
5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN *ICE BREAKING* TK/PAUD AI-
MARDHIYYAH**

**HALAMAN JUDUL
SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

AGUSTIN APUI

NPM.2286207001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Apui

NPM : 2286207001

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

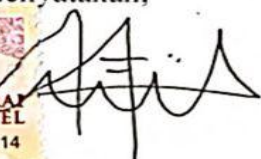
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Ice Breaking*.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 20 April 2025

Yang Menyatakan,



Agustin Apui

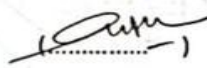
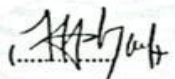
NPM.2286207001

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI KEGIATAN *ICE BREAKING*
TK/PAUD AL-MARDHIYYAH

SKRIPSI
AGUSTIN APUI
NPM.2286207001

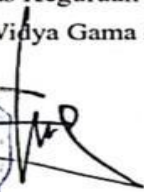
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 10 Maret 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua/Sekretaris Tim <u>Rizqi Syafrina, M.Psi</u> NIDN.1101118501	 (.....)	(16 April 2026)
Pembimbing 1 <u>Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd</u> NIDN. 110106750	 (.....)	(16 April 2026)
Pembimbing 2 <u>Hj. Mahkamah Brantasari, M.Pd</u> NIDN. 1119117801	 (.....)	(16 April 2026)
Penguji <u>Reni Ardiana M, Pd</u> NIDN. 1127128301	 (.....)	(16 April 2026)

Samrinda, 10 Maret 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Dekan

Dr. Nur Agus Salim, M. Pd
NHC/2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Agustin Apui lahir pada tanggal 08 Agustus 2003 di Malinau, Kecamatan Kayan Selatan, Kabupaten Malinau. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Apui Anye dan Ibu Herni Ding. Penulis memulai pendidikan

formal pada tahun 2010 di SD Negeri 001 Kayan Selatan dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kayan Selatan dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 9 Malinau dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) jenjang Strata 1 (S1). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Agustus 2025. Selain itu, penulis juga melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada bulan Oktober 2025 di TK/PAUD Al-Mardhiyaah, dan melakukan penelitian di TK/PAUD Al-Mardhiyyah untuk pembuatan skripsi.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan. Melalui proses belajar, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kesabaran, dan keteguhan hati. Setiap langkah yang dilalui dalam perjuangan menuntut ilmu adalah bagian dari perjalanan menuju masa depan yang lebih baik. Walaupun jalan yang ditempuh tidak selalu mudah dan penuh dengan berbagai tantangan, keyakinan kepada Allah SWT, doa yang tulus, serta usaha yang sungguh-sungguh akan menjadi kekuatan untuk terus melangkah maju. Karena sesungguhnya keberhasilan bukan hanya tentang hasil yang dicapai, tetapi tentang bagaimana proses tersebut membentuk pribadi yang lebih kuat, bijaksana, dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.”

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Karya sederhana ini juga saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih kepada para dosen dan pendidik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan selama proses perkuliahan sehingga penulis dapat menempuh pendidikan hingga tahap ini. Tidak lupa kepada sahabat, teman seperjuangan, dan keluarga yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta dukungan yang tak ternilai dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi dunia pendidikan anak usia dini, serta menjadi amal kebaikan yang membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.

KATA PENGANTAR

Segala piji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, Bapa di surga atas rahmat, kasih karunia, dan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Ungkapan syukur ini tidak terlepas dari anugerah nya yang senantiasa nyata dalam kehidupan penulis, baik dalam suka maupun dalam tantangan yang dihadapi selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Dalam segala hal penulis diajar untuk tetap bersyukur dan mengandalkan penyertaan Tuhan, karena Dialah sumber segala hikmat,dan berkat yang tak terhingga.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Penulis menyadari bahwa dalam penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terimakasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda,Bapak Prof. Dr. Husaini Usman,.M. Pd.,M. T
2. Dekan FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Bapak Dr. Nur Agus Salim, M. Pd.
3. Wakil FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan serta selaku sebagai Dosen Pembimbing 2, Ibu Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd.

4. Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Ibu Rizqi Syafrina, M. Psi. Psikolog.
5. Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd. Selaku Pembimbing 1, atas arahan dan bimbingan yang di berikan selama perkuliahan dan dalam penulisan proposal skripsi berlangsung hingga dapat selesai dengan baik.
6. Reni Ardiana S.Pd., M.Pd Selaku Sekretaris Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Dan serta selaku dosen Penguji Skripsi saya.
7. Dosen-dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini atas motivasi dan arahan selama perkuliahan dan berlangsung penulisan skripsi.
8. Cinta pertama dan panutan penulis Bapak Apui Anye Seorang Ayah yang menjadi alasan penulis masih bertahan sampai saat ini, Pujih Syukur penulis sudah berada ditahap ini. Terimakasih untuk selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa besar, nasihat, motivasi, semangat dan doa yang terbaik untuk putri kecilmu. semoga Beliau sehat selalu dan panjang umur, karena Beliau adalah hidup penulis.
9. Pintu Surgaku, Ibu Herni Ding perempuan yang hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terimakasih untuk doa ibu yang sangat luar biasa, kasih sayang, nasihat, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini, semoga ibu sehat selalu dan panjang umur, karena ibu harus ada disetiap perjalanan hidup penulis.

10. Kepada Saudara-saudari penulis, Mariati Apui S.Pd Dan Mardiana Apui S.Ak. Terimakasih telah memberikan dukungan serta semangat dan motivasi selama ini serta doa yang terbaik untuk penulis.
11. Teman seperjuangan saya Delvi kasing, Mailina, dan teman-teman angkatan 2022 yang telah mendukung, membantu serta mendampingi penulis untuk menyelesaikan tugas ini sampai akhir.
12. Teman Kecil Saya Herlina Anye, Derifa Bid, Kuling Allah, Bawing Kueng, Marti Kueng, tingai Uluk, Mellky Gayus, Andreas Noh, yang selalu mensupport penulis.
13. Terakhir untuk semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, serta ucapan terimakasih untuk penulis sudah berada di tahap ini, air mata dan tidak pastian perjalanan panjang ini, meskipun sering ingin menyerah dan merasa putus asa. Terimakasih karena selalu melibatkan Tuhan yang Maha Esa dalam setiap perjuangan. Apapun kurang dan lebihmu, mari merayakan sendiri.

Samarinda, 13 Januari 2026



Agustin Apui

2286207001

ABSTRAK

Agustin Apui, 2026, Strategi Guru dalam Memotivasi Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan *Ice Breaking*. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penelitian ini dibimbing oleh Dosen Pembimbing I Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd. dan Dosen Pembimbing II Hj. Mahkamah Brantasari, M.Pd. Rendahnya motivasi belajar anak yang ditandai dengan mudahnya anak merasa Bosan, kurang fokus, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam memotivasi Belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan ice breaking di TK/PAUD Al-Mardhiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek Penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya sebagai Informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ice breaking yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar anak, yang terlihat dari meningkatnya antusiasme, konsentrasi, keberanian berpartisipasi, kemandirian, serta ketekunan anak dalam mengikuti pembelajaran. Strategi guru dalam merencanakan kegiatan ice breaking telah dilakukan secara sistematis dengan memasukkannya ke dalam RPPH serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi anak. Metode yang digunakan bersifat aktif dan menyenangkan, media yang digunakan menarik dan sesuai dengan karakteristik anak, serta pengelolaan waktu dilakukan secara fleksibel dan proporsional sehingga mendukung efektivitas pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *ice breaking* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan memanfaatkan kegiatan ice breaking secara kreatif dan terencana agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; *Ice Breaking*; Motivasi Belajar; Strategi Guru

ABSTRACT

Agustin Apui, 2026, Teachers' Strategies in Motivating Children Aged 5–6 Years Through Ice Breaking Activities. Early Childhood Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. This research was supervised by Advisor I Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd. and Advisor II Hj. Mahkamah Brantasari, M.Pd. The low level of children's learning motivation is indicated by their tendency to become easily bored, lack of focus, and low participation in learning activities. This study aims to describe teachers' strategies in motivating the learning of children aged 5–6 years through ice breaking activities at TK/PAUD Al-Mardhiyyah. This research employed a qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of classroom teachers, the school principal, and other related parties as supporting informants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the ice breaking activities implemented by teachers have a positive impact on children's learning motivation. This is evident from the increased enthusiasm, concentration, courage to participate, independence, and persistence of children in participating in learning activities. Teachers' strategies in planning ice breaking activities were carried out systematically by integrating them into the Daily Lesson Plan (RPPH) and aligning them with learning objectives and children's conditions. The methods used were active and enjoyable, the media utilized were attractive and suitable to children's characteristics, and time management was conducted flexibly and proportionally, thereby supporting the effectiveness of learning. Based on these findings, it can be concluded that ice breaking activities are an effective strategy in improving the learning motivation of children aged 5–6 years. Therefore, teachers are expected to continuously develop and utilize ice breaking activities creatively and systematically in order to create an active, enjoyable, and meaningful learning environment for early childhood.

Keywords: Early Childhood; Ice Breaking; Learning Motivation; Teachers' Strategies

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto Dan Persembahan.....	v
Persembahan	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	ix
Abstract.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Lampiran	xv
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Batasan Masalah.....	6
Bab II Kajian Pustaka	7
A. Deskripsi Konseptual	7
1. Strategi Guru Dalam Pembelajaran.....	7
a. Pengertian Strategi Guru	7
b. Tujuan Penerapan Strategi Guru Di Paud	9
c. Jenis-Jenis Strategi Guru Dalam Pembelajaran	10
d. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak.....	12
e. Indikator Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak Usai 5-6 Tahun	13
2. Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun	16
a. Pengertian Motivasi	16
b. Jenis – Jenis Motivasi Belajar.....	17
c. Karakteristik Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun.....	20
d. Indikator Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun.....	21

e. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Perkembangan Anak.....	23
f. Indikator Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun	25
3. <i>Ice Breaking</i> Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	26
a. Pengertian <i>Ice Breaking</i> Dalam Pembelajaran.....	26
b. Karakteristik <i>Ice Breaking</i> Untuk Anak Usia 5–6 Tahun.....	28
c. Tujuan Penerapan <i>Ice Breaking</i> Di Paud.....	29
d. Jenis-Jenis <i>Ice Breaking</i> Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.....	30
e. Prinsip Penggunaan <i>Ice Breaking</i> Dalam Paud	32
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	34
C. Kerangka Teoretis/ Berfikir Penelitian	36
D. Pertanyaan Penelitian	39
Bab III Metode Penelitian	43
A. Jenis Dan Desain Penelitian	43
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	44
C. Durasi Dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	44
D. Subjek Dan Objek Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Teknik Analisis Data	50
H. Teknik Keabsahan Data.....	51
J. Prosedur Penelitian.....	52
Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	54
A. Deskripsi Hasil Penelitian	54
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Hasil Observasi.....	58
2. Data Hasil Dan Wawancara	64
C. Data Wawancara	84
D. Pembahasan.....	86
Bab V Penutup.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
Daftar Pustaka.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Motivasi Belajar	25
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Relevan	34
Tabel 2.3 Pertanyaan Penelitian	39
Tabel 4.1 Jadwal Observasi Subjek	59
Tabel 4.2 Jadwal Wawancara Subjek	64
Tabel 4.3 Jadwal Wawancara Informan	64
Tabel 4.4 Data Hasil Temuan Subjek	73
Tabel 4.5 Data Hasil Temuan Informan	78
Tabel 4.6 Data Hasil Temuan Informan	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
------------------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara.....	101
Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara Subjek Guru.....	103
Lampiran 1.3 Pedoman Wawancara Informan	107
Lampiran 1.4 Verbatim Wawancara Subjek	112
Lampiran 1.5 Verbatim Wawancara informa 1	117
Lampiran 1.5 Verbatim Wawancara Informa 2	124
Lampiran 1.6 Pedoman Observasi	132
Lampiran 1.7 Dokumentasi.....	135
Lampiran 1.8 Surat Izin Observasi.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada rentang usia 5–6 tahun, anak berada pada masa transisi awal menuju pendidikan formal, sehingga stimulasi yang diberikan harus mampu mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, serta pembentukan karakter secara holistik. Pembelajaran pada usia dini idealnya dirancang melalui aktivitas bermain, eksplorasi, interaksi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan agar anak dapat terlibat secara aktif dan mampu memaknai proses belajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik unik, seperti rentang perhatian yang pendek dan kecenderungan belajar melalui aktivitas yang melibatkan gerak dan pengalaman langsung.

Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan observasi awal di TK Al-Mardhiyyah, ditemukan beberapa permasalahan terkait motivasi belajar anak usia 5–6 tahun. Sebagian anak tampak cepat merasa bosan ketika kegiatan pembelajaran didominasi oleh metode penjelasan verbal yang panjang dan kurang variatif. Kondisi ini menyebabkan anak sulit mempertahankan fokus, kurang responsif terhadap

instruksi guru, serta menunjukkan penurunan motivasi belajar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi dan motivasi belajar anak, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian PAUD yang menegaskan bahwa rendahnya variasi metode pembelajaran menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perhatian dan keterlibatan anak dalam belajar.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain dan aktivitas sensorimotor mampu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanim Musyafa'ah dan Agus Salim (2024), misalnya, membuktikan bahwa penerapan metode bermain sensorimotor dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini secara bertahap dan signifikan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan gerak, koordinasi indra, dan interaksi aktif mampu membantu anak memusatkan perhatian, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan kesiapan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan konsentrasi dan motivasi belajar pada anak usia dini.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan anak usia dini, salah satu strategi yang relevan dan mudah diterapkan adalah kegiatan *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan aktivitas penyegar suasana yang bersifat singkat, menyenangkan, dan dapat dilakukan pada awal maupun di sela-sela pembelajaran ketika perhatian anak mulai menurun. Kegiatan ini dapat berupa

gerak dan lagu, tepuk kreatif, permainan sederhana, atau aktivitas interaktif lain yang melibatkan respons cepat anak. *Ice breaking* sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang menyukai aktivitas bermain, gerakan, ritme, dan interaksi sosial, sehingga berpotensi meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran (Musyafa'ah & Salim, 2024).

Berdasarkan kondisi empiris di TK Al-Mardhiyyah yang menunjukkan adanya kejenuhan belajar, keterbatasan rentang perhatian, serta penurunan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun, penerapan *ice breaking* menjadi strategi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Guru memiliki peran penting dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran yang mampu mengembalikan fokus anak serta membangkitkan kembali semangat belajar mereka. Dengan penerapan *ice breaking* yang terencana dan sesuai dengan karakteristik anak, diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, interaktif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan *Ice Breaking* di TK Al-Mardhiyyah” penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru merencanakan, menerapkan, dan memanfaatkan kegiatan *ice breaking* sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran PAUD serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Motivasi belajar anak usia 5-6 tahun belum berkembang secara optimal.
2. Anak mudah bosan dan kehilangan konsentrasi saat pembelajaran.
3. Strategi guru dalam memotivasi anak masih terbatas.
4. Pemanfaatan kegiatan *Ice Breaking* belum dilakukan secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking* di TK Al-Mardhiyyah ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking* di TK Al-Mardhiyyah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah mengenai strategi pembelajaran Pendidikan anak usia dini, khususnya terkait efektivitas *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.
- b. Menjadi dasar atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi guru, motivasi belajar, maupun penggunaan *Ice Breaking* dalam konteks pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan pemahaman dan contoh penerapan *Ice Breaking* yang dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar anak secara efektif.

b. Bagi Lembaga PAUD

Menjadi bahan masukan dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Lain

Menyediakan data dan informasi empiris yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjut yang relevan dengan strategi pembelajaran maupun motivasi belajar anak.

d. Bagi Anak

Mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga dapat meningkatkan motivasi, fokus, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

F. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak melebar dan tetap fokus pada tujuan yang ingin di capai, maka batasan masalah dalam penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian di fokuskan pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mardhiyyah.
2. Kajian dibatasi pada strategi *Ice Breaking* dalam pembelajaran, meliputi bentuk penerapan dan dampaknya terhadap motivasi, minat, konsentrasi, serta keaktifan belajar anak.
3. Jenis *Ice Breaking* yang dianalisis dibatasi pada aktivitas ringan di dalam kelas dan di luar kelas seperti permainan sederhana, gerak lagu, dan interaksi kelompok, bukan kegiatan luar kelas atau intervensi program tambahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran

a. Pengertian strategi guru

Strategi guru merupakan perencanaan dan pengorganisasian tindakan pembelajaran yang disusun secara sadar dan sistematis untuk menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), Strategi pembelajaran di pahami sebagai pola umum perbuatan guru dan anak dalam mewujudkan kegiatan belajar dan bermain secara terpadu, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang mencakup pemilihan metode, teknik, prosedur, serta pengorganisasian kegiatan pembelajaran. Strategi ini berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengarahkan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan terstruktur. Sejalan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran tidak fokus pada penyiapan materi, tetapi juga pada bagaimana anak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Artikel Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan proses pemilihan dan perencanaan cara-cara mengajar yang menitik beratkan pada aktivitas anak dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik. Strategi guru pembelajaran dipandang sebagai perangkat materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar yang optimal pada anak usia dini.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran PAUD harus mengendapkan prinsip aktivitas bermain, bernyanyi, dan berkegiatan. Bermain dan berkegiatan merupakan ciri utama pembelajaran anak usai dini karena melalui aktivitas tersebut anak dapat mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, serta kreativitas secara menyeluruh. Pembelajaran yang bersifat aktif dan antraktif di perlukan agar anak tidak mudah bosan dan mampu terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, strategi pembelajaran hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan anak, karakteristik individual, serta konteks sosial dan budaya lingkungan tempat anak tumbuh. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, strategi guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi anak untuk belajar secara aktif.

Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan budaya dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Misalnya di Tk AL Mardhiyyah, strategi pembelajaran perlu mengintergrasikan nilai-nilai religius dan pembiasaan islami sebagian dari kegiatan belajar sehari-hari. Strategi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menurunkan

motivasi belajar dan partisipasi anak. Oleh karena itu, penggunaan strategi bersifat aktif dan menyenangkan, seperti kegiatan *Ice Breaking*, menjadi penting untuk menjaga perhatian, minat, dan energi anak selama proses pembelajaran berlangsung (Rahmadani dkk., t.t.).

b.Tujuan Penerapan Strategi Guru di PAUD

Penerapan strategi guru di pendidikan anak usai dini (PAUD) bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan sesuai dengan katakteristik perkembangan anak. Strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar anak emlalui kegiatan yang menyenangkan, menantang, dan bermakna, sehingga anak terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas pemebelajaran. Motivasi belajar yang baik akan mendorong anak untuk lebih fokus, antusias, dan siap secara emosional dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas.

Selain meningkatkan motivasi belajar, penerapan strategi guru PAUD juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara hilistik dan terpadu. Strategi pembelajaran dirancang untuk memberikan stimualsi yang seimbang terhadap perkembangan sosioal-emosional, kognitif, bahasa, motorik, serta nilai moral dan agama. Pembelajaran yang menekankan aktivitas, interaksi, dam pengalaman langsung memungkinkan anak belajar melalui bermain, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungan secra optimal.

Tujuan lain dari penerapan strategi guru PAUD adalah menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, aman, dan mendukung. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri, berintraksi dengan teman sebay, serta mengembangkan perilaku prososial seperti berbagi, berkerja sama, dan saling menghargai. Suasana belajar yang positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Dengan demikian, penerapan strategi guru di PAUD diharapkan membantu anak mencapai indikator perkembangan usia 5-6 tahun sesuai dengan standar perkembangan anak usia dini. Strategi pembelajaran yang terencana dan konsisten akan mendukung tercapainya kesiapan anak, baik secara akademik maupun sosial-emosional, sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Angkur dkk., 2025).

c. Jenis-jenis strategi guru dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini, guru dituntut untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan berpusat pada anak guna mengakomodasikan keberagaman karakteristik, minat, serta gaya belajar anak usia dini. Strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya bersifat fleksibel, variatif, dan berbagai aktivitas agar anak dapat belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan bermain (Fatimah dkk., 2025).

1) Strategi pembelajaran aktif

Strategi pembelajaran aktif merupakan strategi yang menekankan keterlibatan anak secara langsung dalam proses belajar. Anak didorong untuk berpartisipasi melalui aktivitas fisik maupun mental sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bentuk strategi pembelajaran aktif dalam PAUD antar lain diskusi sederhana, bermain peran (*role play*), eksperimen sederhana, serta kegiatan tanya jawab. Strategi ini memudahkan anak untuk berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan gagasan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2) Strategi Bermain Edukatif

Strategi bermain edukatif merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain sarana utama belajar anak usia dini. Pembelajaran melalui bermain mencakup permainan motorik, permainan bahasa dan kognitif, serta permainan kelompok yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui permainan, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, sosial, dan emosional secara bersamaan, sekaligus menumbuhkan rasa senang dan motivasi belajar.

3) Strategi Pembelajaran Kreatif

Strategi pembelajaran kreatif bertujuan untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berekspresi anak. Strategi ini diwujudkan melalui kegiatan menggambar dan mewarnai, bercerita dan mendongeng, serta bernyanyi dan gerak lagu. Pembelajaran kreatif

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak.

4) Strategi *Ice Breaking*

Strategi *Ice Breaking* merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencairkan suasana, meningkatkan perhatian, dan menjaga konsentrasi anak selama pembelajaran berlangsung. Bentuk *Ice Breaking* Dalam PAUD meliputi tepuk semangat, lagu singkat, gerak ringan, serta tebak-tebakan edukatif. Strategi ini berfungsi sebagai selingan atau pengantar pembelajaran agar anak tidak mudah bosan, tetap bersemangat, dan siap mengikuti kegiatan belajar selanjutnya.

d. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Motivasi belajar anak usia dini merupakan faktor yang menentukan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru PAUD perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat, perhatian, dan semangat belajar. Salah satu strategi yang digunakan guru adalah memberikan pujian dan penguatan positif terhadap usaha dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran melalui aktivitas yang variatif dan menyenangkan. Keterlibatan aktif anak dalam proses belajar dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan antusiasme anak terhadap kegiatan

pembelajaran. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak, khususnya media visual, untuk merangsang perhatian dan mempermudah pemahaman materi.

Strategi lain yang di terapkan adalah variasi kegiatan belajar agar pembelajaran tidak bersifat monoton. Variasi kegiatan, seperti bermain, bernyanyi, bercerita, dan aktivitas motorik, membantu menjaga semangat belajar anak. Di samping itu, guru membangun hubungan emosional yang hangat dan positif dengan anak, sehingga anak merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hubungan emosional yang baik antara guru dan anak terbukti berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini (Lili dkk., 2024).

e. Indikator strategi guru dalam memotivasi belajar anak usai 5-6 tahun

Indikator Strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun

Strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun tercermin dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran secara sistematis dengan memperhatikan karakteristik perkembangan serta kondisi psikologis anak. Motivasi belajar anak dapat meningkat apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang terencana, bervariasi, interaktif, dan menyenangkan, sehingga anak terlibat aktif dan tidak mengalami kejenuhan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa variasi metode, penggunaan media yang menarik, serta pengelolaan pembelajaran yang tepat berperan penting dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar anak PAUD (Almigo & Sonda, 2025). Berdasarkan

kajian jurnal yang relevan, indikator strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Indikator perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kesiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang memotivasi anak.

Indikator:

- a) Guru menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan dan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun.
- b) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton.
- c) Guru menyiapkan kegiatan pembuka yang menarik, seperti *ice breaking*, untuk membangkitkan semangat belajar anak.
- d) Guru mempertimbangkan kondisi psikologis serta kesiapan anak sebelum pembelajaran dimulai.

2) Pemilihan Metode Pembelajaran

Indikator pemilihan metode pembelajaran mencerminkan kemampuan guru dalam memilih cara mengajar yang mampu meningkatkan minat dan antusiasme anak.

Indikator:

- a) Guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

- b) Guru menerapkan variasi metode, seperti bermain, bernyanyi, permainan edukatif, dan *ice breaking*.
- c) Guru menghindari penggunaan metode tunggal yang dapat menimbulkan kejenuhan pada anak.
- d) Guru melibatkan anak secara fisik dan mental dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3) Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran

Indikator ini menunjukkan upaya guru dalam memanfaatkan media sebagai sarana pendukung motivasi belajar anak.

Indikator:

- a) Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan usia anak.
- b) Guru memanfaatkan alat permainan edukatif untuk mendukung pembelajaran.
- c) Guru menyesuaikan media dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- d) Guru menggunakan media sebagai sarana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

4) Pengelolaan Waktu Pembelajaran

Indikator pengelolaan waktu berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengatur durasi dan alur kegiatan pembelajaran agar anak tidak merasa bosan atau kelelahan.

Indikator:

- a) Guru membagi waktu pembelajaran secara seimbang antara kegiatan inti dan kegiatan selingan, seperti *ice breaking*.
- b) Guru memberikan jeda atau aktivitas penyegar ketika anak mulai terlihat jenuh.
- c) Guru mengatur pergantian kegiatan pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan respons anak.
- d) Guru mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan penutup yang menyenangkan dan menenangkan anak.

2. Motivasi belajar anak usia 5-6 tahun

a. Pengertian motivasi

Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang berperan sebagai penggerak utama dalam keberlangsungan aktivitas belajar anak usia dini. Motivasi memengaruhi kesiapan, keaktifan, ketekunan, serta hasil belajar anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi tidak hanya berupa dorongan sesaat, tetapi merupakan proses psikologis yang memberi energi pada perilaku belajar dan membentuk orientasi anak terhadap kegiatan belajar.

Pada pendidikan anak usia dini, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini cenderung lebih termotivasi ketika pembelajaran disajikan secara konkret, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas fisik serta pengalaman langsung, hasil penelitian

dalam jurnal AL-HIKMAH menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan maupun meningkatkan motivasi belajar anak secara signifikan. Kegiatan belajar yang dikemas melalui permainan, lagu, gerak tubuh, penggunaan media visual, serta eksplorasi lingkungan membuat anak lebih antusias, fokus, dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Motivasi belajar anak usia dini juga berkembang melalui pengalaman belajar yang positif dan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika anak merasa aman, dihargai, dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar akan meningkat. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, motivasi belajar pada anak usia dini bukan hanya berasal dari faktor internal anak, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi psikologis anak, strategi pembelajaran guru, dan pengalaman belajar konkret yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung (Aina Rahma Risky Wildiana 2025, t.t.).

b. Jenis – jenis motivasi belajar

Motivasi belajar pada anak usia dini secara umum terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar dipahami sebagai dorongan yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam melakukan aktivitas belajar. Kajian terkini menunjukkan bahwa kedua jenis motivasi tersebut dapat muncul secara

bersamaan pada anak usia dini dan saling memengaruhi tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian Mula dkk. (2024) menegaskan bahwa pemahaman terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan keterlibatan belajar anak secara berkelanjutan (Azizah & Hanur, 2024).

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri anak untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya rasa senang, ketertarikan, dan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri. Menurut *perspektif Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik muncul ketika individu terlibat dalam kegiatan belajar karena aktivitas tersebut dianggap menarik dan bermakna, bukan karena tuntutan atau imbalan eksternal. Dalam konteks pendidikan dasar, Mula dkk. (2024) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan ketertarikan alami terhadap kegiatan belajar, antusias mengikuti proses pembelajaran, serta tetap terlibat meskipun tanpa adanya tuntutan atau hadiah dari luar.

Pada anak usia dini, motivasi intrinsik tampak dalam perilaku seperti keinginan mencoba aktivitas baru, ketekunan menyelesaikan tugas, serta keterlibatan spontan dalam kegiatan bermain dan belajar. Dalam pembelajaran di TK Al Mardhiyyah, motivasi intrinsik terlihat ketika anak dengan sukarela mengikuti kegiatan *ice breaking*,

menirukan gerakan guru, atau menunjukkan antusiasme tanpa harus diminta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu menumbuhkan dorongan internal anak untuk belajar secara aktif.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang muncul akibat adanya faktor eksternal, seperti pujian, penghargaan, hadiah, atau pengakuan dari guru dan lingkungan. Mula dkk. (2024) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas belajar karena adanya tujuan instrumental, misalnya untuk memperoleh reward atau menyenangkan orang lain. Motivasi jenis ini berperan penting dalam menarik perhatian awal anak dan membantu meningkatkan keterlibatan belajar, khususnya pada tahap awal pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran anak usia dini, motivasi ekstrinsik sering digunakan sebagai penguat perilaku belajar positif. Kegiatan *ice breaking* yang disertai pujian, tepuk semangat, atau suasana kelas yang menyenangkan dapat meningkatkan kegembiraan anak dan membangun minat awal terhadap kegiatan inti pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan motivasi ekstrinsik secara tepat dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik anak, sehingga anak tidak hanya belajar karena dorongan luar, tetapi juga karena kesenangan dan ketertarikan pribadi terhadap proses belajar.

c. Karakteristik Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun

Motivasi belajar anak usia 5–6 tahun memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan motivasi belajar pada usia sekolah dasar. Pada tahap ini, motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh rasa senang, ketertarikan terhadap aktivitas bermain, serta dukungan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penelitian dalam Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi (JPST, 2024) menegaskan bahwa anak usia dini akan lebih termotivasi belajar ketika kegiatan pembelajaran dikemas secara menarik, melibatkan permainan, serta disertai penguatan positif dari guru (Mula dkk., 2024). Adapun karakteristik motivasi belajar anak usia 5–6 tahun antara lain sebagai berikut:

1) Senang belajar sambil bermain

Anak usia 5–6 tahun menjadikan bermain sebagai aktivitas utama dalam belajar. Pembelajaran yang terintegrasi dengan permainan mampu menumbuhkan rasa senang dan minat belajar anak, sehingga anak terlibat secara aktif tanpa merasa tertekan. Bermain yang terarah juga membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara bersamaan.

2) Mudah tertarik pada hal-hal baru dan menarik

Motivasi belajar anak pada usia ini sangat dipengaruhi oleh stimulus baru, seperti media pembelajaran yang variatif, permainan, lagu, dan aktivitas yang berbeda dari rutinitas. Ketertarikan terhadap hal

baru membuat anak lebih antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

3) Memerlukan penguatan positif dari guru

Anak usia dini membutuhkan pujian, penghargaan, dan bentuk penguatan positif lainnya sebagai dorongan belajar. Penguatan positif, seperti pujian verbal atau reward sederhana, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek

Anak usia 5–6 tahun cenderung mudah kehilangan fokus apabila kegiatan pembelajaran berlangsung terlalu lama atau bersifat monoton. Oleh karena itu, guru perlu menyajikan pembelajaran yang bervariasi, singkat, dan diselingi aktivitas menarik agar motivasi belajar anak tetap terjaga.

5) Belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret

Motivasi belajar anak usia dini meningkat ketika anak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang melibatkan gerak, eksplorasi lingkungan, dan pengalaman nyata membantu anak memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan bermakna.

d. Indikator Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun

Indikator motivasi belajar anak usia 5–6 tahun diperlukan sebagai dasar untuk mengamati dan menilai tingkat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar pada anak usia dini dapat diamati melalui

perilaku yang tampak selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian Angelina dan Rocmah (2024) menjelaskan bahwa motivasi belajar anak usia dini dapat diidentifikasi melalui aspek perhatian, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar, yang muncul dalam bentuk perilaku aktif, fokus, serta ekspresi emosional positif selama pembelajaran, khususnya setelah kegiatan ice breaking. Adapun indikator motivasi belajar anak usia 5–6 tahun yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Antusias mengikuti kegiatan belajar, ditunjukkan dengan semangat anak dalam mengikuti arahan guru dan keterlibatan aktif sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran.
- 2) Aktif bertanya dan menjawab, yaitu keberanian anak untuk merespons pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab di kelas.
- 3) Mau mencoba tugas yang diberikan, yang tampak dari kesediaan anak untuk mengerjakan tugas tanpa paksaan dan menunjukkan usaha dalam menyelesaikan kegiatan belajar.
- 4) Fokus saat kegiatan berlangsung, ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan penjelasan guru, tidak mudah terdistraksi, dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.
- 5) Menunjukkan rasa senang saat belajar, terlihat dari ekspresi wajah ceria, sikap positif, serta kegembiraan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama setelah dilakukan *ice breaking*.

- 6) Tidak mudah menyerah, yang ditandai dengan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan serta kemauan untuk mencoba kembali dengan bimbingan guru.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan observasi untuk menilai perubahan dan peningkatan motivasi belajar anak selama proses pembelajaran, khususnya melalui penerapan kegiatan *ice breaking*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar anak usia dini (Fadilah dkk., 2024).

e. Hubungan Motivasi Belajar dengan Perkembangan Anak

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan anak usia dini. Motivasi tidak hanya berperan dalam mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kemandirian belajar anak. Hasil penelitian dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih optimal pada berbagai aspek perkembangan, karena motivasi menjadi pendorong utama keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Angelina & Rocmah, 2024). Hubungan antara motivasi belajar dan perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Motivasi Belajar dan Perkembangan Kognitif

Motivasi belajar mendorong anak untuk lebih aktif berpikir, bertanya, dan mencoba memahami informasi baru. Anak yang

termotivasi akan lebih fokus, tekun, dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas belajar, sehingga kemampuan kognitif seperti daya ingat, pemahaman, dan kemampuan memecahkan masalah dapat berkembang secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan prestasi belajar anak usia dini.

2) Motivasi Belajar dan Perkembangan Sosial-Emosional

Motivasi belajar juga berhubungan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang termotivasi cenderung memiliki rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, serta kemampuan mengelola emosi dengan lebih baik. Dukungan emosional dari lingkungan belajar yang memunculkan motivasi akan membuat anak merasa aman dan dihargai, sehingga mendorong perkembangan sikap positif, kerja sama, dan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya.

3) Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar

Motivasi belajar yang baik membantu anak mengembangkan kemandirian dalam belajar. Anak yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan inisiatif untuk mencoba, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar positif dan rasa tanggung jawab anak terhadap proses belajarnya sendiri sejak usia dini.

f. Indikator Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun

Indikator motivasi belajar anak usia 5–6 tahun digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan, minat, dan semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar pada anak usia dini dapat diamati melalui perilaku yang tampak selama kegiatan belajar berlangsung, baik yang berkaitan dengan aspek perhatian, partisipasi, maupun ketekunan anak dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan guru.

Tabel 2.1 Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator	Deskripsi perilaku yang diamati
1.	Antusiasme belajar	Anak menunjukkan semangat dan kegembiraan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
2.	Konsentrasi dan perhatian	Anak mampu memusatkan perhatian dan fokus pada kegiatan belajar yang sedang berlangsung.
3.	Keberanian berpartisipasi	Anak berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4.	Kemandirian belajar	Anak mampu menyelesaikan tugas atau aktivitas belajar secara mandiri tanpa banyak bantuan
5.	Ketekunan	Anak menunjukkan usaha yang konsisten dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengamati dan menilai motivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui perilaku yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian motivasi belajar pada anak usia dini lebih menekankan pada keterlibatan

dan proses belajar anak, bukan semata-mata pada hasil akademik yang dicapai. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang menempatkan proses belajar sebagai aspek utama dalam mendukung perkembangan dan kesiapan belajar anak secara optimal (Nur Haerani dkk., 2024).

3. *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Ice breaking dalam pembelajaran PAUD merupakan kegiatan yang dirancang untuk mencairkan suasana belajar, membangun kesiapan anak, serta meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar. Istilah *ice breaking* berasal dari kata *ice* yang berarti es (kaku) dan *breaking* yang berarti memecahkan, sehingga secara konseptual *ice breaking* dimaknai sebagai upaya untuk memecahkan suasana kaku atau tegang agar proses pembelajaran menjadi lebih santai dan menyenangkan. Menurut Sawitri dan Susanti (2024), *ice breaking* adalah kegiatan yang dilakukan pada awal, sela, atau akhir pembelajaran untuk membangun semangat belajar dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi anak usia dini.

Dalam konteks PAUD, *ice breaking* berfungsi sebagai kegiatan penyegar suasana belajar yang membantu anak mengalihkan kejenuhan, meningkatkan perhatian, serta mempersiapkan kondisi fisik dan psikologis anak sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. *Ice breaking* dapat berupa aktivitas sederhana seperti tepuk tangan, gerak dan lagu, yel-yel, permainan singkat, maupun tebak-tebakan edukatif yang

dilakukan dalam waktu singkat namun bermakna. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar anak karena disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang menyukai aktivitas bermain dan bergerak,

Ice breaking memiliki perbedaan dengan permainan biasa. Permainan biasa umumnya dilakukan sebagai aktivitas bebas atau hiburan tanpa keterkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran, sedangkan *ice breaking* merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara terencana dan terarah untuk mendukung proses belajar. *Ice breaking* berfungsi sebagai jembatan antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya, sehingga anak lebih siap menerima materi pembelajaran selanjutnya.

Adapun tujuan utama penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran anak usia dini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak, membangun interaksi positif antara guru dan anak, serta menjaga keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan penerapan *ice breaking* yang tepat dan sesuai kebutuhan anak, proses pembelajaran di PAUD dapat berlangsung lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan anak secara optimal (Mita Sari dkk., 2025).

b. Karakteristik *Ice Breaking* untuk Anak Usia 5–6 Tahun

Ice breaking yang diterapkan pada anak usia 5–6 tahun harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Penelitian Deden HMS dan Rizqina (2025) menegaskan bahwa *ice breaking* yang efektif pada pembelajaran PAUD adalah kegiatan yang bersifat menyenangkan, melibatkan gerak dan interaksi sosial, serta mampu menjaga fokus dan antusiasme anak selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan *ice breaking* perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia 5–6 tahun agar dapat memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di kelas (Sawitri & Susanti, 2024). Adapun karakteristik *ice breaking* yang sesuai untuk anak usia 5–6 tahun meliputi:

- 1) Bersifat singkat dan menyenangkan, sehingga tidak mengganggu waktu kegiatan inti pembelajaran, namun mampu menyegarkan suasana dan meningkatkan semangat belajar anak. *Ice breaking* yang terlalu lama dapat menyebabkan anak kehilangan fokus.
- 2) Mengandung unsur gerak, lagu, dan permainan, karena anak usia dini belajar secara optimal melalui aktivitas fisik dan musikal yang menyenangkan. Gerakan dan lagu membantu anak menyalurkan energi serta meningkatkan konsentrasi belajar.
- 3) Sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi kompleksitas gerakan, bahasa, maupun aturan permainan. *Ice breaking* yang sesuai

perkembangan akan membuat anak merasa mampu dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan.

- 4) Melibatkan seluruh anak secara aktif, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa merasa terabaikan. Keterlibatan aktif seluruh anak juga mendukung interaksi sosial yang positif di dalam kelas.
- 5) Aman dan tidak membahayakan anak, baik dari segi gerakan, alat yang digunakan, maupun lingkungan pelaksanaan kegiatan. Keamanan merupakan aspek utama dalam setiap aktivitas pembelajaran anak usia dini.

c. Tujuan Penerapan *Ice Breaking* di PAUD

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran PAUD bertujuan untuk mendukung kesiapan belajar anak serta menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang terbatas dan mudah mengalami kejenuhan apabila kegiatan belajar berlangsung secara monoton. Oleh karena itu, *ice breaking* digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk menyegarkan suasana, mengembalikan fokus, dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Penelitian Vionny Wira Maqrisa dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* mampu memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan kesiapan belajar anak usia dini.

Secara khusus, tujuan penerapan *ice breaking* di PAUD adalah meningkatkan konsentrasi anak dengan membantu anak kembali fokus setelah mengalami penurunan perhatian selama pembelajaran. *Ice breaking* juga bertujuan menghilangkan rasa bosan dan kejenuhan yang muncul akibat aktivitas belajar yang berlangsung dalam waktu tertentu, sehingga anak merasa lebih rileks dan siap menerima materi selanjutnya.

Selain itu, *ice breaking* bertujuan membangkitkan semangat dan antusiasme belajar anak melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan singkat, gerak dan lagu, atau aktivitas interaktif lainnya. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, hangat, dan menyenangkan, sehingga interaksi antara guru dan anak menjadi lebih positif. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, *ice breaking* juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterlibatan dan kualitas proses pembelajaran di PAUD (Hms & Rizqina, 2025).

d. Jenis-Jenis *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Ice breaking dalam pembelajaran anak usia dini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bersifat sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian Tsaniyah Nor Hidayah dan Lilif Muallifatul Khorida Filasofa (2024) menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat dilakukan secara terencana maupun spontan, serta dapat diterapkan pada awal, inti, maupun akhir kegiatan pembelajaran untuk menjaga semangat, konsentrasi, dan suasana belajar

anak tetap kondusif (Hidayah & Muallifatul Khorida Filasofa, 2024). Adapun jenis-jenis *ice breaking* yang umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1) *Ice Breaking* Gerak dan Lagu

Jenis *ice breaking* ini memadukan unsur gerakan tubuh dan lagu sederhana yang mudah diikuti anak. Kegiatan gerak dan lagu berfungsi untuk menyalurkan energi anak, meningkatkan fokus, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bentuk *ice breaking* gerak dan lagu antara lain tepuk semangat, lagu edukatif singkat, dan gerakan tubuh sederhana yang dilakukan bersama-sama. Penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* gerak dan lagu efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan semangat anak selama kegiatan belajar berlangsung.

2) *Ice Breaking* Permainan Singkat

Ice breaking berupa permainan singkat bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan menarik kembali perhatian anak. Permainan yang digunakan bersifat ringan, tidak memerlukan waktu lama, serta mudah dipahami oleh anak usia dini. Contoh *ice breaking* permainan singkat meliputi tebak gambar, tepuk pola, dan permainan konsentrasi sederhana. Permainan ini membantu anak kembali fokus dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya.

3) *Ice Breaking* Cerita Singkat atau Humor Edukatif

Jenis *ice breaking* ini dilakukan melalui penyampaian cerita singkat yang lucu dan bermuatan nilai edukatif atau tebakan sederhana yang melibatkan interaksi antara guru dan anak. Cerita dan humor edukatif berfungsi menciptakan suasana kelas yang hangat, meningkatkan kedekatan emosional, serta menumbuhkan rasa senang dan antusiasme anak dalam belajar. Kegiatan ini juga membantu membangun komunikasi yang positif antara guru dan anak.

e. Prinsip Penggunaan *Ice Breaking* dalam PAUD

Penggunaan *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAUD perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu agar pelaksanaannya tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi juga mendukung tujuan pembelajaran dan perkembangan anak. Penelitian Putri Krismawati Salam dan Chandra Apriyansyah (2022) menegaskan bahwa *Ice Breaking* yang diterapkan secara tepat mampu mencairkan suasana belajar, meningkatkan konsentrasi, serta mengurangi kejenuhan anak tanpa mengganggu proses pembelajaran inti (Putri Krismawati Salam & Chandra Apriyansyah, 2022). Adapun prinsip-prinsip penggunaan *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAUD meliputi:

- 1) Tidak mengganggu tujuan pembelajaran, artinya *Ice Breaking* harus menjadi bagian pendukung pembelajaran dan tidak menggantikan atau mengalihkan fokus dari tujuan kegiatan inti. *Ice Breaking* digunakan sebagai selingan atau pengantar agar anak siap mengikuti pembelajaran.

- 2) Disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, baik dari segi usia, suasana hati, tingkat kelelahan, maupun karakteristik perkembangan anak. *Ice Breaking* yang sesuai kondisi anak akan lebih efektif dalam mengembalikan konsentrasi dan semangat belajar.
- 3) Dilaksanakan dalam waktu singkat dan proporsional, sehingga tidak menyita waktu pembelajaran. *Ice Breaking* yang terlalu lama dapat membuat anak kehilangan fokus terhadap kegiatan utama.
- 4) Mengandung unsur edukatif, yaitu kegiatan *Ice Breaking* tetap memberikan nilai pembelajaran, seperti melatih konsentrasi, kerja sama, bahasa, atau motorik anak, bukan sekadar hiburan semata.
- 5) Membangun suasana belajar yang positif dan menyenangkan, sehingga anak merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Suasana emosional yang positif terbukti mendukung perkembangan emosional dan motivasi belajar anak usia dini.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Relevan

No	Penulis penelitian dan judul	Tempat terbit	Persamaan	Perbedaan
1	Suci rahmada ni,alva,gusma neli , Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini (2024)	IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2, Juni 2024	Sama-sama membahas strategi guru dalam pembelajaran anak usia dini serta menekankan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan memotivasi anak. Penelitian ini juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang positif.	Penelitian ini bersifat studi literatur dan membahas strategi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian Anda berfokus secara spesifik pada strategi guru dalam memotivasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan <i>Ice Breaking</i> serta menggunakan penelitian lapangan.
2	Maria Fatima Mardina Angkur, Sofia Efrita, Beata Palmin, Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas (2025)	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 1, 2025	Sama-sama meneliti strategi guru pada anak usia 5–6 tahun di PAUD. Kedua penelitian menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak.	Penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak melalui metode pembiasaan, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Sementara penelitian Anda lebih menitikberatkan pada strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan <i>Ice Breaking</i> .
3	Mita Sari, Nur Risha Djumaat, Nurlatifa	Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan	Sama-sama membahas motivasi belajar anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhi	Penelitian ini menitikberatkan pada dukungan orang tua (emosional, kognitif,

No	Penulis penelitian dan judul	Tempat terbit	Persamaan	Perbedaan
	Olola, dkk., Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di KBIT Al-Islah (2025)	Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 4, November 2025, Hal. 159–169	motivasi belajar anak di lingkungan PAUD. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan terdekat dalam meningkatkan semangat dan antusiasme belajar anak.	dan material) sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar dengan pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian Anda berfokus pada strategi guru dalam memotivasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan <i>Ice Breaking</i> dengan konteks dan pendekatan yang berbeda.
4	Putri Krismawati Salam & Chandra Apriyansyah, Pengaruh Kegiatan <i>Ice Breaking</i> terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (2022).	PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education, Vol. 5 No. 3, Oktober 2022, Hal. 74–83	Sama-sama membahas kegiatan <i>Ice Breaking</i> dalam pembelajaran PAUD serta melihat dampaknya terhadap aspek perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa <i>Ice Breaking</i> mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan anak.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh <i>Ice Breaking</i> terhadap perkembangan emosional anak usia dini dengan metode eksperimen, sedangkan penelitian Anda menitikberatkan pada strategi guru dalam memotivasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan <i>Ice Breaking</i> , dengan fokus utama pada motivasi belajar, bukan hanya aspek emosional.

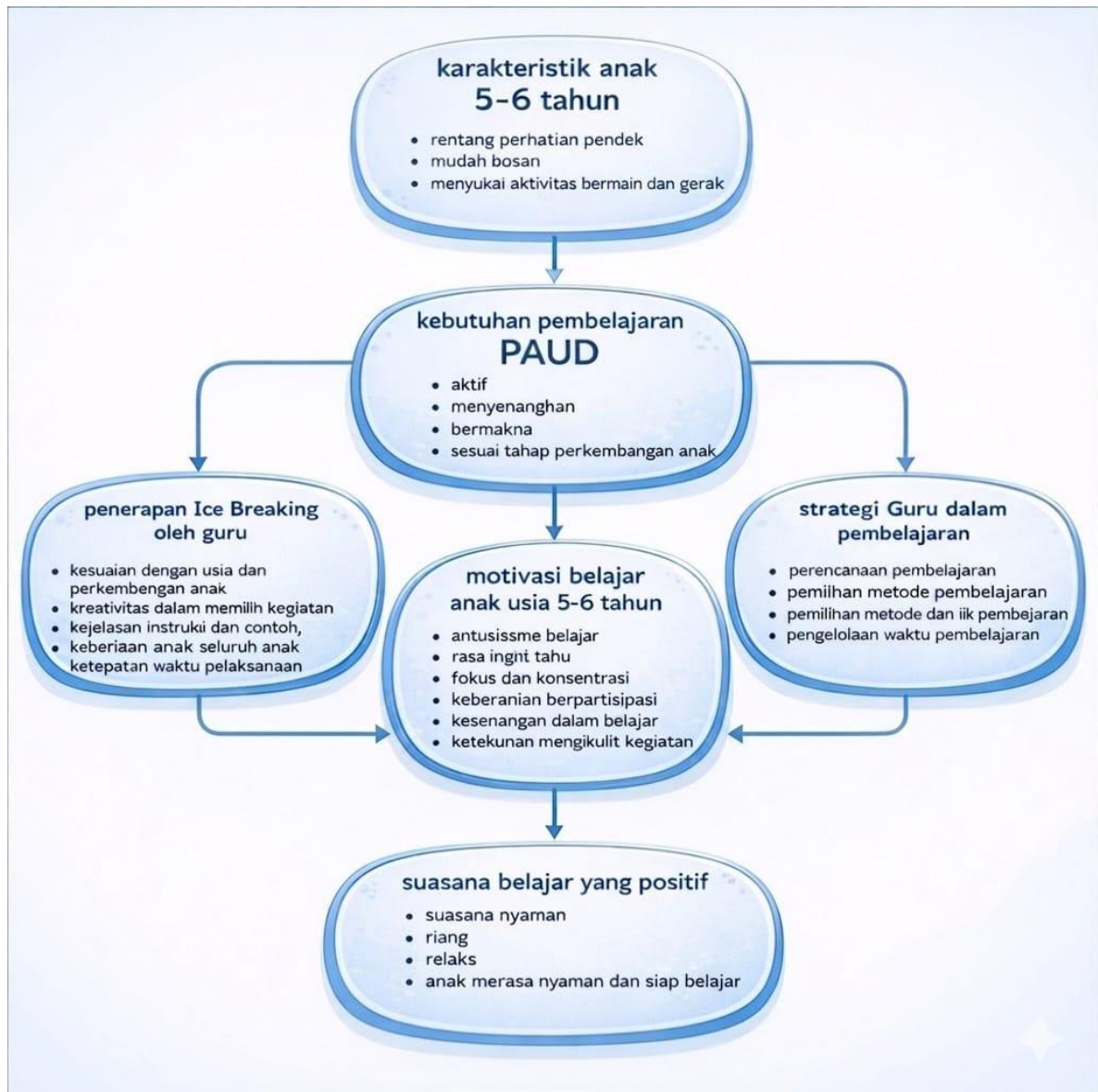
C. Kerangka Teoretis/ Berfikir penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan rendahnya motivasi belajar anak usia 5–6 tahun yang ditandai dengan mudahnya anak merasa bosan, kurang fokus, dan rendahnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang memiliki rentang perhatian terbatas dan membutuhkan pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, serta melibatkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar motivasi belajar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan kegiatan *Ice Breaking* dalam pembelajaran. *Ice Breaking* berfungsi sebagai kegiatan pembuka maupun selingan yang dirancang untuk mencairkan suasana belajar, mengurangi kejenuhan, serta mengembalikan fokus dan kesiapan belajar anak. Strategi guru dalam menerapkan *Ice Breaking* mencakup perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media dan alat pembelajaran, serta pengelolaan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak usia 5–6 tahun.

Melalui penerapan strategi *Ice Breaking* yang terencana dan sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD, diharapkan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kondusif. Kondisi tersebut diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar anak yang ditunjukkan melalui antusiasme, konsentrasi, keberanian berpartisipasi, kemandirian, dan ketekunan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan alur pemikiran tersebut, kerangka

berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara strategi guru dalam menerapkan *ice breaking* dengan peningkatan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun di TK Al-Mardhiyyah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Tabel 2.3 Pertanyaan Penelitian

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan wawancara
1	Strategi Guru	Perencanaan pembelajaran	1. Bagaimana cara ibu merencanakan pembelajaran agar dapat memotivasi anak usia 5-6 tahun. ? 2. Apakah kegiatan <i>Ice Breaking</i> sudah direncanakan sebelumnya dalam RPPH atau muncul secara spontan ? 3. Hal apa saja ibu pertimbangkan sebelum menentukan jenis <i>Ice Breaking</i> yang akan digunakan ?
		Pemilihan metode pembelajaran	4. Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan untuk menjaga semangat belajar anak di kelas ? 5. Mengapa Ibu memilih <i>Ice Breaking</i> sebagai salah satu strategi pembelajaran ? 6. Bagaimana perbedaan respons anak saat pembelajaran menggunakan <i>Ice Breaking</i> dan saat tidak menggunakan <i>Ice Breaking</i> ?
		Media dan alat pembelajaran	7. Media apa saja yang digunakan guru saat melakukan kegiatan <i>Ice Breaking</i> ?

			8. Apakah media tersebut disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak ? Bisa dijelaskan ?
		Pengelolaan waktu	9. Kapan biasanya <i>Ice Breaking</i> dilakukan dalam proses pembelajaran (awal, tengah, atau akhir kegiatan) ? 10. Apa tanda-tanda yang Ibu perhatikan sehingga merasa perlu melakukan <i>Ice Breaking</i> ?
2	<i>Ice Breaking</i>	Bentuk kegiatan <i>Ice Breaking</i>	11. Jenis <i>Ice Breaking</i> apa saja yang sering digunakan di kelas (gerak lagu, tepuk, permainan, dll.) ? 12. <i>Ice Breaking</i> seperti apa yang paling disukai oleh anak-anak ?
		Proses pelaksanaan	13. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan <i>Ice Breaking</i> yang biasa dilakukan di kelas ? 14. Apakah semua anak terlibat dalam kegiatan <i>Ice Breaking</i> ? Jika tidak, bagaimana cara guru mengatasinya ?
		Kesesuaian dengan anak	15. Bagaimana Ibu menyesuaikan <i>Ice Breaking</i> dengan kondisi dan karakter anak yang berbeda-beda ?

			16. Apakah ada anak yang kurang responsif saat <i>Ice Breaking</i> ? Bagaimana cara guru menyikapinya ?
3	Motivasi belajar	Antusiasme	17. Bagaimana perubahan semangat dan antusias anak setelah dilakukan <i>Ice Breaking</i> ?
		Konsentrasi	18. Apakah <i>Ice Breaking</i> membantu anak lebih fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung ?
		Keberanian berpartisipasi	19. Apakah anak menjadi lebih berani bertanya atau menjawab setelah kegiatan <i>Ice Breaking</i> ?
		Kemandirian	20. Apakah <i>Ice Breaking</i> berdampak pada kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas ?
		Ketekunan	21. Bagaimana pengaruh <i>Ice Breaking</i> terhadap ketekunan anak dalam mengikuti kegiatan belajar sampai selesai ?
4	Dampak <i>Ice Breaking</i>	Dampak positif	22. Menurut Ibu, apa dampak utama <i>Ice Breaking</i> terhadap motivasi belajar anak ? 23. Apakah suasana kelas menjadi lebih kondusif setelah dilakukan <i>Ice Breaking</i> ?

5	Hambatan	Kendala pelaksanaan	24. Kendala apa saja yang pernah Ibu alami saat menerapkan <i>Ice Breaking</i> ? 25. Bagaimana cara guru mengatasi kendala tersebut ?
6	Evaluasi	Refleksi guru	26. Apakah Ibu melakukan evaluasi setelah menerapkan <i>Ice Breaking</i>? Bagaimana caranya ? 27. Apa harapan Ibu terhadap penggunaan <i>Ice Breaking</i> dalam pembelajaran ke depan ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu meneliti fenomena dalam kondisi nyata tanpa manipulasi variabel serta menekankan pemaknaan terhadap perilaku, motivasi, dan interaksi subjek penelitian (Safarudin et al., 2023., t.t.).

Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengungkapan fenomena sebagaimana adanya dengan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menemukan makna dan pola dari fenomena pembelajaran yang diteliti, bukan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian.

Pendekatan ini dinilai tepat karena strategi guru dan motivasi belajar anak usia dini merupakan fenomena yang kontekstual dan dinamis yang hanya dapat dipahami melalui interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian dalam situasi pembelajaran alami.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Mardhiyyah, sebagai salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan pembelajaran bagi anak usia 5–6 tahun. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam memotivasi belajar anak melalui kegiatan ice breaking. Selain itu, guru di TK Al-Mardhiyyah telah menerapkan kegiatan ice breaking dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga lokasi ini dinilai sesuai untuk memperoleh data yang kontekstual dan mendalam. Penentuan lokasi penelitian juga mempertimbangkan kemudahan akses serta keterjangkauan peneliti terhadap sumber data yang dibutuhkan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran di satuan PAUD agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara optimal tanpa mengganggu aktivitas belajar mengajar. Pemilihan waktu yang tepat diharapkan mampu mendukung kelancaran observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

C. Durasi dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Penentuan durasi tersebut disesuaikan dengan karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada satu konteks pembelajaran, yaitu strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan ice breaking. Durasi satu bulan dinilai memadai untuk

memperoleh data yang valid, mendalam, dan relevan apabila penelitian dilakukan secara intensif, terencana, dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data dan pemahaman konteks alami subjek penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian selama satu bulan dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Minggu Pertama (Tahap Persiapan Penelitian)

Pada minggu pertama, peneliti melakukan kegiatan persiapan yang meliputi pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah, koordinasi dengan guru kelas terkait jadwal dan teknis pelaksanaan penelitian, penyusunan serta finalisasi instrumen penelitian, dan observasi awal terhadap kondisi kelas serta proses pembelajaran. Tahap persiapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai situasi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kesiapan peneliti sebelum memasuki tahap pengumpulan data utama.

2. Minggu Kedua dan Ketiga (Tahap Pengumpulan Data)

Pada minggu kedua dan ketiga, peneliti melaksanakan pengumpulan data secara intensif melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ice breaking, pengamatan perilaku motivasi belajar anak usia 5–6 tahun, wawancara dengan guru kelas terkait strategi penerapan ice breaking, serta pengumpulan dokumentasi pendukung seperti RPPH dan foto kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang mendalam, konsisten, dan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Minggu Keempat (Tahap Analisis Awal dan Keabsahan Data)

Pada minggu keempat, peneliti melakukan analisis awal terhadap data yang telah diperoleh dengan cara mereduksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Hasil analisis awal ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan temuan penelitian pada Bab IV .

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di TK Al-Mardhiyyah. Subjek penelitian terdiri atas:

- a) Guru kelas Kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Al-Mardhiyyah, dan
- b) Anak usia 5–6 tahun, sebagai pihak yang diamati perilaku motivasi belajarnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru kelas dipilih sebagai subjek utama penelitian karena guru memiliki peran sentral dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, termasuk dalam penerapan kegiatan *Ice Breaking*. Sementara itu, anak usia 5–6 tahun menjadi subjek pendukung yang diamati untuk melihat respons, keterlibatan, dan motivasi belajar sebagai dampak dari strategi guru yang diterapkan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan ice breaking. Fokus objek penelitian mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a) perencanaan kegiatan *Ice Breaking*,
- b) pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran,
- c) jenis dan bentuk *Ice Breaking* yang digunakan guru, serta
- d) dampak penerapan *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar anak usia 5–6 tahun.

Penentuan subjek dan objek penelitian tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap peran pelaku dan proses pembelajaran dalam konteks alami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak melalui kegiatan *Ice Breaking* di lingkungan PAUD.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran fenomena secara utuh.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan ice breaking di kelas. Observasi difokuskan pada cara guru menerapkan ice breaking dalam kegiatan pembelajaran, respons dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung, serta perilaku motivasi belajar anak usia 5–6 tahun yang tampak selama proses pembelajaran. Melalui observasi, peneliti dapat

memperoleh data faktual mengenai situasi pembelajaran sebagaimana adanya di lapangan tanpa melakukan intervensi terhadap kegiatan belajar mengajar.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas sebagai subjek utama penelitian. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait perencanaan dan tujuan penggunaan *Ice Breaking*, pandangan guru mengenai dampak *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar anak, serta kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan dalam pelaksanaan *Ice Breaking*. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan pembelajaran dan *Ice Breaking*, serta catatan guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik dan membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data guna meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada kedalaman data dan pemahaman konteks alami subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan strategi guru dan motivasi belajar anak secara komprehensif

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data di lapangan. Peneliti berfungsi untuk mengamati, mewawancarai, serta memahami fenomena penelitian secara mendalam sesuai dengan konteks alami pembelajaran anak usia dini. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam menggali makna dan proses yang terjadi di lapangan.

Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama, digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara sistematis pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan *Ice Breaking*, serta perilaku motivasi belajar anak usia 5–6 tahun. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru kelas mengenai strategi, tujuan, dan pengalaman dalam menerapkan *Ice Breaking*. Sementara itu, pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian tersebut disusun berdasarkan indikator strategi guru dalam memotivasi belajar anak serta indikator motivasi belajar anak usia 5–6 tahun yang telah dirumuskan dalam kajian pustaka. Penyusunan instrumen dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif. Penggunaan instrumen yang terarah juga mendukung keabsahan dan konsistensi data dalam penelitian kualitatif deskriptif

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga sejak proses pengumpulan data berlangsung. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami data secara mendalam, menemukan pola, serta menyesuaikan fokus penelitian sesuai dengan temuan di lapangan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar data mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh makna dan temuan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya sampai data dianggap jenuh dan kesimpulan penelitian dapat ditarik secara jelas. Teknik analisis data ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan konteks fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan kepercayaan yang tinggi.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, akurat, dan dapat dipercaya. Upaya menjaga keabsahan data dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi, yang merupakan salah satu cara penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas dengan hasil pengamatan langsung terhadap perilaku motivasi belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan triangulasi teknik dan sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten dan mendalam, serta meminimalkan bias dalam penafsiran data. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini diharapkan dapat terjamin dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan *ice breaking*, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif deskriptif.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, prosedur penelitian disusun agar proses pengumpulan dan analisis data dapat berjalan secara terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan konteks penelitian di lapangan. Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan proposal penelitian, pengurusan izin penelitian, serta penyusunan dan penyiapan instrumen penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah dan guru kelas untuk memperoleh gambaran umum kondisi pembelajaran.

b) Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data terkait strategi guru dalam menerapkan *Ice Breaking* serta perilaku motivasi belajar anak usia 5–6 tahun selama proses pembelajaran berlangsung.

c) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga data dinyatakan jenuh. Analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

d) Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian, yaitu menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan skripsi secara sistematis. Laporan penelitian disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Prosedur penelitian tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada proses, konteks alami, serta pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian ini akan menguraikan data dari hasil penelitian tentang gambaran strategi guru dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan informasi sebagai bentuk pencarian data serta dokumentasi langsung yang kemudian dianalisis oleh penelitian. Analisis ini sendiri terfokus pada guru yang menerapkan strategi tertentu dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur dan indentifikasi masalah.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata lisan dari informasi atau perilaku yang diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Dengan demikian, tidak dilakukan proses isolasi terhadap objek penelitian ke dalam variabel atau hipotesis, melainkan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pada tahap analisis, penelitian membuat daftar pertanyaan wawancara, melakukan pengumpulan data, serta menganalisis data yang diperoleh secara langsung oleh penelitian. Untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan peneliti menggunakan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan indikator strategi guru dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*.

2. Melakukan wawancara dengan informan utama, yaitu guru yang menerapkan kegiatan *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran, serta informan pendukung seperti wali kelas.
3. Mengumpulkan dokumentasi selama proses wawancara dan kegiatan pembelajaran untuk melengkapi data penelitian.
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk catatan hasil wawancara dari seluruh pertanyaan yang diajukan kepada informan.
5. Menganalisis hasil wawancara dan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam memotivasi anak melalui kegiatan *Ice Breaking*.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka penelitian membaginya ke dalam dua pembahasan yaitu :

a. Persiapan Penelitian

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan penelitian sebelum memasuki proses pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah, melakukan koordinasi dengan guru kelas terkait jadwal pelaksanaan penelitian, serta menyusun dan memfinalisasi instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, penelitian juga melakukan observasi awal terhadap kondisi kelas dan proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran umum mengenai

karakteristik anak, suasana belajar, serta penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran sehari-hari. Tahap persiapan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan penelitian serta kelancaran proses pengumpulan data sehingga data yang di perolehkan relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

a) Lokasi Penelitian

penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Mardhiyyah, salah satu lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan pembelajaran bagi anak usia 5-6 tahun. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Al-Mardhiyyah telah menerapkan kegiatan *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran sehari-hari sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Selain relevansi dengan tema penelitian, lokasi ini juga dipilih karena kemudahan akses serta keterjangkauan peneliti terhadap sumber data dibutuhkan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 agar proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dilakukan secara optimal tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

b) Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan secara intensif pada minggu kedua dan ketiga penelitian melalui tiga trknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran, respon anak, serta perilaku motivasi belajar yang tampak selama kegiatan berlangsung. Wawancar semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas sebagai subjek utama penelitian untuk

menggali informasi mengenai perencanaan, tujuan, dampak, serta kendala penerapan *Ice Breaking*.

Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa RPPH, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan guru yang berkaitan dengan pelaksanaan *Ice Breaking*. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi sehingga mampu memberikan gambaran fenomena secara komprehensif strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

c) Pengelolaan Data

Pengelolaan data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data dinyatakan jenuh. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh temuan penelitian yang bermakna.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Penelitian menggunakan teknik observasi terhadap subjek penelitian sebagai salah satu metode utama dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tujuan memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran serta perilaku guru dan anak selama kegiatan berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memahami situasi sosial secara alami melalui pengamatan terhadap aktivitas, interaksi, dan respon subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh penelitian menggunakan bentuk observasi non-partisipasi, yaitu peneliti hadir dilokasi kegiatan pembelajaran namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati, melainkan berperan sebagai pengamat yang mencatat setiap fenomena yang terjadi secara sistematis (Safarudin et al., 2023., t.t.). Melalui tekni ini, peneliti dapat memperoleh data yang objektif mengenai pelaksanaan *Ice Breaking* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

Tahap dalam melakukan observasi terhadap subjek penelitian meliputi pengamatan terhadap perilaku guru dalam memulai pembelajaran, pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*, serta respons anak selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mengamati tingkat antusiasme, keterlibatan anak, suasana kelas, serta perubahan fokus belajar anak sebelum dan sesudah *Ice Breaking* dilakukan sebagai indikator motivasi belajar.

Selain itu, peneliti memperhatikan interaksi antara guru dan anak, aktivitas anak selama proses pembelajaran, serta cara guru mengelola kelas agar tetap kondusif. Seluruh hasil observasi dicatat secara rinci dalam lembar observasi sebagai bahan

analisis penelitian. Waktu dan tempat dalam pelaksanaan observasi dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jadwal Observasi Subjek

No	Keterangan	Subjek	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1.	Wali kelas	Ibu S	5 Februari 2026	Sekolah Subjek

Penelitian ini melaksanakan kegiatan observasi terhadap subjek penelitian, yaitu wali kelas Ibu S, yang dilakukan pada satu waktu, yakni pada tanggal 5 Februari 2026. Observasi dilaksanakan di sekolah subjek dengan tujuan untuk memperoleh data langsung mengenai proses pembelajaran serta kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun secara rinci hasil observasi yang diperoleh di lapangan yaitu sebagai berikut :

a. Subjek wali kelas

Hasil observasi peneliti pada subjek wali kelas akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

- 1) Tempat Pelaksanaan : Sekolah Subjek
- 2) Hari /Tanggal : Kamis, 05 Februari 2026
- 3) Waktu : 30 menit

Penelitian dilakukan hari Kamis tanggal 05 Februari pada pagi hari di sekolah subjek. Peneliti datang ke sekolah subjek dan subjek menyiapkan tikar serta meja untuk digunakan selama proses wawancara berlangsung. Subjek mempersilakan

peneliti duduk, kemudian subjek duduk di hadapan peneliti dengan posisi badan tegak dan tangan di letak di atas meja. Peneliti mulai sesi wawancara dengan menggunakan guide interview.

Wawancara diawali dengan kondisi yang sunyi dan kondusif. Namun, beberapa selang waktu suasana mulai menjadi bising karena anak-anak mulai bermain di dalam ruangan, serta terdengar teriakan guru yang mengingatkan anak-anak agar tidak mengganggu proses wawancara. Pada saat itu subjek menggunakan pakaian rapi berupa seragam sekolah berwarna hitam dan mengenakan jilbab warna pink. Subjek terlihat santai, sopan, dan tetap fokus menjawab pertanyaan yang di berikan peneliti. Ciri – ciri subjek berkuli sawo matang, mata kecil dan memiliki postur tubuh yang kurus.

Pertanyaan diberikan dengan menayakan tentang strategi dalam memotivasi anak usi`a 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Indikator yang ditanyakan meliputi perencanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media dan alat pembelajaran, pengelolaan waktu, betuk *Ice Breaking*, proses pelaksanaan, kesesuaian kegiatan dengan karakteristik anak, antusiasme anak, tingkat konsentarsi, keberanian berpartisipasi, kemandirian, ketekunan, dampak positif kegiatan, kendala dalam pelaksanaan, serta refleksi guru trhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Setelah kurang lebih 30 menit wawancara berlangsung dan seluruh pertanyaan di berikan serta dijawab dengan jelas, peneliti mengakhiri wawancara denagan mengucapkan terimaakasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk proses penelitian sambil salaman dengan subjek dengan wajah tersenyum dan peneliti

kemudian berpamitan untuk meninggalkan sekolah dengan kesan yang positif dari interaksi tersebut.

b. Informan

1) Informan 1, Kepala Sekolah

Tempat Pelaksanaan : Sekolah Subjek

Hari /Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026

Waktu : 30 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di kediaman informan, yaitu Ibu L yang menjabat sebagai kepala sekolah di satuan pendidikan tempat penelitian berlangsung. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan tambahan serta memperkuat informasi mengenai strategi diterapkan oleh Ibu S dalam memotivasi anak 5-6 tahun melalui kegiatan *ice breaking*. Sebelum wawancara dimulai, penelitian terlebih dahulu meminta izin kepada Ibu L untuk melaksanakan wawancara di sekolah beliau.

Setibanya di lokasi, penelitian disambut dengan ramah, bahagia Oleh Ibu L dan anak-anak didik di halaman sekolah. Peneliti kemudian menyampaikan maksud kedatangan serta mengucapkan terimakasih atas kesediaan informan untuk meluangkan waktu memberikan keterangan tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Ibu L mempersilakan peneliti masuk ke ruangan kerja yang tampak bersih dan nyaman. Suasana ruangan kerja pada pagi hari tersebut cukup tenang, sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan kondusif tanpa gangguan.

Dalam sesi wawancara, Ibu L duduk berhadapan langsung dengan penelitian dalam suasana yang santai namun tetap serius. Panduan wawancara yang telah

disiapkan sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam menyampaikan pertanyaan yang bersifat terbuka. Selama wawancara berlangsung, informan memberikan jawaban yang jelas dan terperinci mengenai pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking* yang dilakukan oleh Ibu S di kelas. Informan menjelaskan bahwa strategi *Ice Breaking* yang diterapkan mampu meningkatkan semangat belajar anak, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, serta membantu anak kembali fokus sebelum pembelajaran inti dimulai.

Wawancara berlangsung selama 30 menit dan diakhiri setelah seluruh pertanyaan terjawab dengan baik. Penelitian kembali menyampaikan ucapan terimakasih atas waktu serta informasi yang telah diberikan oleh informan. Selanjutnya, peneliti berpamit dan meninggalkan ruangan kerja Ibu L dengan membawa data pendukung yang memperkuat temuan mengenai efektivitas strategi *Ice breaking* dalam memotivasi belajar anak usia dini.

2) Informan 2, Wali kelas Hasan

Tempat Pelaksanaan : Sekolah Subjek
 Hari /Tanggal : Jumat, 13 Februari 2026
 Waktu : 30 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di ruang kelas bersama informan, yaitu wali kelas hasan yang mengajar di kelompok anak yang berkebutuhan khusus. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan tambahan serta memperkuat informasi mengenai strategi yang diterapkan oleh Ibu S dalam memotivasi anak melalui kegiatan *Ice Breaking*.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada wali kelas hasan untuk melakukan wawancara di ruang kelas tempat beliau mengajar. Setibanya di lokasi, peneliti di sambut dengan ramah dan di persilakan duduk di salah satu meja yang telah disiapkan. Suasana kelas pada pagi hari itu cukup tenang karena belum banyak anak yang hadir, sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan nyaman dan tanpa gangguan.

Selama wawancara berlangsung, wali kelas hasan duduk berhadapan dengan peneliti dalam suasana yang santai namun tetap serius. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya agar pembahasan tetap terarah. Wali kelas hasan memberikan jawaban yang jelas dan mudah di pahami, serta menjelaskan bahwa Ibu S memang rutin menggunakan *Ice Breaking* di kelas, baik pada awal pembelajaran maupun ketika anak-anak mulai tampak kurang fokus.

Menurut penuturan wali kelas hasan, kegiatan *Ice Breaking* yang dilakukan oleh Ibu S mampu membuat anak lebih bersemangat, aktif, dan kembali fokus mengikuti kegiatan belajar. *Ice Breaking* juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan. Beliau menilai bahwa strategi tersebut cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

Wawancara berlangsung selama 30 menit. Setelah seluruh pertanyaan selesai dibahas, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan oleh informan. Penelitian kemudian berpamitan dan meninggalkan ruang kelas dengan membawa data tambahan yang bermanfaat untuk memperkuat hasil penelitian.

2. Data Hasil dan Wawancara

Penelitian telah melakukan wawancara pada satu subjek yaitu subjek Ibu S sebagai wali kelas B. tahap wawancara dilakukan pada saat yang telah ditentukan bersama subjek. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek, kemudian subjek menjawab pertanyaan tersebut dengan lancar tanpa hambatan sesuai dengan yang dialami.

Adapun waktu dan tempat wawancara dilakukan sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Jadwal Wawancara Subjek

No	Nama Subjek	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1.	Ibu S	05 Februari 2026	Sekolah Subjek

Tabel 4.3 Jadwal Wawancara Informan

No	Nama Informan	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1.	Kepala Sekolah	12 Februari 2026	Sekolah Informan
2.	Ibu R	13 Februari 2026	Sekolah Informan

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian melakukan wawancara mendalam terhadap subjek dan informan dengan waktu dan tempat yang berbeda sesuai kesepakatan bersama subjek dan informan. Adapun uraian pertanyaan subjek mengenai Strategi guru dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking* disajikan sebagai berikut :

a. Strategi guru dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*

1) Subjek Ibu S

a) Perencanaan Pembelajaran dalam penerapan *Ice Breaking*

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi guru untuk memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Berdasarkan hasil wawancara, guru telah merancang kegiatan *Ice Breaking* secara sistematis dan terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini menunjukkan bahwa *Ice Breaking* tidak dilakukan secara kebetulan, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Guru menyampaikan bahwa kegiatan *Ice Breaking* umumnya telah direncanakan dalam RPPH, meskipun dalam situasi tertentu dapat muncul secara spontan sesuai kebutuhan kelas. Ibu S menjelaskan bahwa :

“ Selama ini selalu direncanakan dan sudah ada di dalam RPPH, tetapi terkadang ada Ice Breaking tambahan yang muncul secara spontan.”(S/05022026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, di mana guru tetap berpedoman pada rencana awal namun mampu menyesuaikan dengan kondisi dan respon anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam menentukan jenis *Ice Breaking* yang akan digunakan, guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran serta unsur edukatif yang terkandung di dalam kegiatan tersebut. Perencanaan tidak hanya berfokus

pada kesenangan anak, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu S :

“ Yang pertama, tujuan dari pembelajaran Ice Breaking itu apa, yang kedua kegiatan main dari Ice breaking itu tentunya mengandung pengetahuan, terus ada motivasi di situ untuk anak.” (S/05022026)

Dengan demikian, perencanaan Ice Breaking disusun secara pedagogis agar mampu menjadi sarana stimulasi kognitif sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak. Selain perencanaan yang bersifat terstruktur, guru juga menunjukkan kemampuan adaptif dengan menambahkan kegiatan *Ice Breaking* berdasarkan minat dan antusiasme anak. Misalnya, ketika topik pembelajaran tentang sampah, guru mengembangkan permainan gerak memilah sampah yang awalnya direncanakan untuk minggu berikutnya namun dipercepat pelaksanaannya karena anak menunjukkan ketertarikan. Ibu S menjelaskan:

“ Itu sebenarnya sudah bunda rencanakan di minggu depan, tapi karena anak-anak minta juga, jadi otomatis setelah main yang ini, Ice Breaking yang itu bunda masukkan ke mereka.” (S/05022026)

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak bersifat kaku, tetapi responsif terhadap kebutuhan dan motivasi belajar anak. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penerapan *Ice Breaking* mencerminkan strategi yang matang, terstruktur, dan fleksibel. Guru tidak hanya menyusun kegiatan berdasarkan rencana tertulis, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan situasi kelas serta minat anak. Perencanaan yang

demikian berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, serta mampu meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

b) Pemilihan Metode Pembelajaran dalam Penerapan *Ice Breaking*

Pemilihan metode pembelajaran menjadi unsur penting dalam strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak memilih metode secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan kedekatan metode dengan dunia anak serta unsur kebaruan yang mampu menarik perhatian mereka. Metode yang dipilih diarahkan agar anak merasa senang, terliabt aktif, dan tidak mudah kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan bahwa metode yang paling sering digunakan adalah metode yang bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman anak, seperti permainan, eksperimen sederhana, serta aktivitas yang melibatkan gerak tubuh. Ibu S mengungkapkan bahwa:

“ Metode pembelajaran yang dekat dengan anak, yang juga sesuatu hal yang baru. Misalnya waktu itu topiknya hujan, kita menggunakan eksperimen tentang air, percobaan warna, percobaan air merambat, itu anak-anak sangat suka, ” (S/05022026)

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran dirancang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran *Ice Breaking* bertujuan untuk membangun

suasana emosional yang positif sebelum anak memasuki inti pembelajaran. Guru memandang bahwa perasaan senang dan bahagia menjadi jembatan utama bagi anak untuk menerima materi pembelajaran dengan lebih optimal. Ibu S menyatakan :

“ Dengan Ice Breaking itu yang pertama harus kita bangunkan dulu rasa senang dari anak. Kala anak sudah senang, bahagia, itu sudah menjadi jembatan untuk anak masuk ke dalam pembelajaran.” (S/05022026)

Hal ini menunjukkan bahwa metode *Ice Breaking* dipilih bukan hanya sebagai saling aktivitas, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan kesiapan belajar anak. Lebih lanjut, guru menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan permainan dan tantangan mampu meningkatkan semangat dan partisipasi anak secara signifikan. Anak menjadi lebih antusias, aktif bergerak, serta lebih mudah diarahkan pada tujuan pembelajaran. Ibu S mengungkapkan bahwa :

“ Kalau menggunakan Ice Breaking, anak-anak sudah bahagia duluan, sudah terstimulasi otaknya dan fisiknya, jadi lebih cepat masuk ke pembelajaran.” (S/05022026)

Pernyataan ini memperhatikan bahwa metode pembelajaran yang dipilih memiliki dampak langsung terhadap kesiapan mental dan fisik anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Secara keseluruhan, pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan guru melalui kegiatan *Ice Breaking* mencerminkan pendekatan yang berpusat pada anak. Metode yang bersifat

aktif, menyenangkan, dan kontekstual terbukti mampu membangun motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan anak, serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran melalui *Ice Breaking* tidak hanya berfungsi sebagai penghibur suasana kelas, tetapi sebagai strategi utama dalam membangun proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak usia 5-6 tahun.

c) Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran dalam kegiatan Ice Breaking

Pemilihan media dan alat pembelajaran merupakan komponen peting dalam mendukung keberhasilan kegiatan *Ice Breaking* sebagai strategi motivasi belajar anak usai 5-6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak terpaku pada satu jenis media tertentu, melainkan menggunakan berbagai alat yang disesuaikan dengan bentuk kegiatan *Ice Breaking* yang dilakukan. Media dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan, daya tarik visual, serta keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa media yang digunakan sangat beragam dan bergantung pada jenis permainan atau aktivitas yang di rancang. Ibu S menyampaikan bahwa:

“ Macam-macam ya, tergantung kegiatan Ice Breaking itu seperti apa. Bisa menggunakan bangku, bisa menggunakan hulahop, huruf-huruf dan angka, tali, tergantung Ice Breaking-nya.” (S/05022026)

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai benda di sekitar lingkungan belajar sebagai media pembelajaran yang fungsional dan menarik bagi anak. Selain keberagaman media, guru juga sangat memperhatikan kesesuaian alat pembelajaran dengan usia dan karakteristik

perkembangan anak. Media tidak digunakan secara seragam untuk kelompok usia, melainkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kemandirian anak. Ibu S menjelaskan :

“ Media yang kita gunakan untuk anak kelas TK A berbeda dengan kelas TK B, karena tingkat kemudahannya juga berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik anak.” (S/05022026)

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media dilakukan secara pedagogis agar anak mampu menggunakan alat pembelajaran dengan aman, nyaman, dan optimal sesuai tahap perkembangannya. Lebih lanjut, guru menekankan bahwa karakter anak juga menjadi dasar dalam menentukan media yang digunakan dalam kegiatan *Ice Breaking*. Anak yang masih membutuhkan banyak pendamping diberikan media yang lebih sederhana, sementara anak yang sudah lebih mandiri dapat menggunakan alat yang lebih menantang. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu.

Secara keseluruhan, pemilihan media dan alat pembelajaran dalam kegiatan *Ice Breaking* dilakukan secara variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu permainan, tetapi sebagai sarana stimulasi yang mampu meningkatkan antusiasme, keterlibatan aktif, serta motivasi belajar anak. Dengan penggunaan media yang tepat, kegiatan *Ice Breaking* menjadi lebih hidup, bermakna, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun.

d) Pengelolaan Waktu Pembelajaran dalam Pelaksanaan *Ice Breaking*

Pengelolaan waktu pembelajran merupakan aspek penting dalam penerapan kegiatan *Ice Breaking* sebagai strategi guru untuk memotivasi anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak melaksanakan *Ice Breaking* secara sembarangan, melainkan menempatkannya pada waktu-waktu tertentu yang dianggap paling efektif dalam mendukung kesiapan belajar anak. Pengaturan waktu ini bertujuan agar *Ice Breaking* dapat berfungsi sebagai pematik semangat sekaligus menjaga konsentrasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa kegiatan *Ice Breaking* umumnya dilakukan pada awal pembelajaran sebagai bentuk pemanasan sebelum memasuki metri ini. Ibu S menyampaikan bahwa:

“Biasanya saya melakukannya di awal pembelajarannya.” (S/05022026)

Pelaksanaan di awal kegiatan ini menunjukkan bahwa *Ice Breaking* dimanfaatkan sebagai saran membangun suasana belajar yang menyenangkan serta menyiapkan kondisi emosional anak agar lebih siap menerima pembelajaran.

Selain di awal pembelajaran, guru juga menerapkan *Ice Breaking* pada pertengahan kegiatan ketika konsentrasi anak mulai menurun. Pada tahap ini, kegiatan yang digunakan biasanya lebih sederhana seperti tepuk-tepuk atau gerak singkat untuk mengembalikan fokus anak. Ibu S mengungkapkan:

“ Kalau di pertengahan kita melakukannya ketika anak-anak konsentrasinya mulai pecah, biasanya dengan tepuk-tepuk supaya fokus lagi.” (S/05022026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru secara aktif mengamati kondisi kelas dan menyesuaikan waktu pelaksanaan *Ice breaking* berdasarkan kebutuhan anak. Lebih lanjut, guru juga memanfaatkan akhir pembelajaran sebagai momen untuk menutup kegiatan dengan suasana yang menyenangkan melalui nyanyian atau tepuk semangat. Hal ini bertujuan agar anak mengakhiri proses belajar dengan perasaan positif. Ibu S menyampaikan :

“Kalau di akhir kegiatan biasanya kita dengan nyanyi atau juga tepuk-tepuk.” (S/05022026)

Strategi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu *Ice Breaking* tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai penguatan suasana belajar hingga akhir kegiatan. Secara keseluruhan pengelolaan waktu pembelajaran dalam penerapan *Ice Breaking* dilakukan secara terencana dan responsif terhadap kondisi anak. Guru mampu menempatkan *Ice Breaking* pada awal, pertengahan, maupun akhir pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas. Pengaturan waktu yang tepat ini berkontribusi suasana belajar yang kondusif, sehingga motivasi belajar anak usia 5-6 tahun dapat terus terpelihara sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.4 Data Hasil Temuan Subjek

No	Indikator Strategi guru	Wawancara Ibu S
1.	Perencanaan Pembelajaran	Selama ini selalu direncanakan dan sudah ada di dalam RPPH, tetapi terkadang ada <i>Ice Breaking</i> tambahan yang muncul secara spontan. Yang pertama, tujuan dari pembelajaran <i>Ice Breaking</i> itu apa, yang kedua kegiatan main dari <i>Ice breaking</i> itu tentunya mengandung pengetahuan, terus ada motivasi di situ untuk anak. Itu sebenarnya sudah bunda rencanakan di minggu depan, tapi karena anak-anak minta juga, jadi otomatis setelah main yang ini, <i>Ice Breaking</i> yang itu bunda masukkan ke mereka.
2.	Pemilihan Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang dekat dengan anak, yang juga sesuatu hal yang baru. Misalnya waktu itu topiknya hujan, kita menggunakan eksperimen tentang air, percobaan warna, percobaan air merambat, itu anak-anak sangat suka. Dengan <i>Ice Breaking</i> itu yang pertama harus kita bangunkan dulu rasa senang dari anak. Kala anak sudah senang, bahasia, itu sudah menjadi jembatan untuk anak masuk ke dalam pembelajaran. Kalau menggunakan <i>Ice Breaking</i> , anak-anak sudah bahagia duluan, sudah terstimulasi otaknya dan fisiknya, jadi lebih cepat masuk ke pembelajaran.
3.	Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran	Macam-macam ya, tergantung kegiatan <i>Ice Breaking</i> itu seperti apa. Bisa menggunakan bangku, bisa menggunakan hulahop, huruf-huruf dan angka, tali, tergantung <i>Ice Breaking</i> -nya. Media yang kita gunakan untuk anak kelas TK A berbeda dengan kelas TK B, karena tingkat kemudahannya juga berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik anak.
4.	Pengelolaan Waktu Pembelajaran	Biasanya saya melakukannya di awal pembelajarannya. Kalau di pertengahan kita melakukannya ketika anak-anak konsentrasinya mulai pecah, biasanya dengan tepuk-tepuk supaya fokus lagi. Kalau di akhir kegiatan biasanya kita dengan nyanyi atau juga tepuk-tepuk.

2) Wawancara Informan

Sebagai upaya menjamin keabsahan data dalam penelitian mengenai strategi guru dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*, peneliti melakukan validasi dengan mengonfirmasikan kembali informan yang diperoleh kepada informan. Validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan praktik yang berlangsung di lapangan, serta memperjelas bagian-bagian yang belum tergambar secara utuh terkait penerapan strategi guru dalam kegiatan *Ice Breaking*.

a) Informan 1 Kepala Sekolah (Ibu L)

Peneliti melakukan wawancara dengan informan, yaitu Kepala Sekolah Ibu L, untuk memvalidasi data terkait strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu S dalam memotivasi anak usai 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh pandangan dari pihak yang mengetahui secara langsung praktik pembelajaran di kelas, sehingga dapat memastikan konsisten informasi serta memperkuat temuan mengenai strategi guru dalam pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*.

(1) Perencanaan Pembelajaran dalam penerapan *Ice Breaking*

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu S telah melakukan perencanaan *Ice Breaking* sebagai bagian dari pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa guru secara aktif merancang dan mencari variasi *Ice Breaking* agar pembelajaran lebih menyenangkan. Informan menyatakan :

“ Guru, khususnya Bunda SU itu sangat aktif untuk mencari Ice Breaking yang baru, karena ini penting untuk anak-anak, untuk peralihan fokusnya. Kalau Ice Breaking nya sudah terlalu sering, merka juga bosan. “(L/12022026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak hanya mengikuti RPPH yang sudah ada, tetapi juga mempertimbangkan dinamika kelas serta kebutuhan anak. Guru merencanakan *Ice Breaking* sebagai bagian dari strategi mempertahankan perhatian anak, sekaligus menyesuaikan tema dan tujuan pembelajaran. Informan juga menegaskan bahwa pencarian *Ice Breaking* baru dilakukan melalui sebai sumber, seperti *platfrom daring* dan kegiatan pelatihan:

“ Langkah-langkah bisa cari di Youtube atau saat pelatihan ada Ice Breaking yang baru,ya kita bisa aplikasikan lagi ke anak-anak.” (L/12022026)

Dengan demikian,dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran menggunakan *Ice Breaking* dilakukan secara aktif, kreatif, dan menyesuaikan kebutuhan kelas.

(2) Pemilihan Metode Pembelajaran dalam Penerapan *Ice Breaking*.

Pemilihan metode pembelajaran dalam penerapan *Ice Breaking* oleh guru menjadi bagian dari strategi memotivasi anak. Informan menjelaskan bahwa guru atau Ibu S menggunakan metode yang variatif dan relevan dengan

perkembangan anak usia dini. *Ice Breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung unsur Edukatif. Informan menyampaikan :

“ Metode itu, misalnya menggunakan bahan kertas, kemudian berkaitan dengan literasi seperti angka, huruf. Anak-anak jadi secara tidak langsung belajar literasi dari kegiatan yang menyenangkan .” (L/12022026)

Selain literasi, Ibu S juga memilih metode *Ice Breaking* yang sesuai tema pembelajaran ,seperti menirukan suara atau gerakan hewan ketika tema yang dipelajari adalah satwa. Hal ini membuat pembelajaran lebih konkret, bermakna, dan sesuai karakteristik anak. Informan juga menerangkan cara Ibu S menerapkan metode *Ice Breaking* kepada anak :

“ Dilihtakan duluh contohnya, kemudian diajak dan dimotivasi supaya mau mencoba, kalau anak belum mau, tetap diberi kesempatan tanpa dipaksa.” (L/12022026)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu S menerapkan pendekatan *scaffolding*, yaitu memberi contoh, memotivasi, serta menghargai kesiapan anak.

(3) Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran dalam kegiatan *Ice Breaking*.

Media dan alat yang digunakan dalam *Ice Breaking* dipilih berdasarkan prinsip keamanan, daya tarik visual, dan kesesuaian dengan usia anak. Informan menjelaskan :

“ Pertama itu harus aman bagi anak-anak. Yang kedua meningkatkan minat anak. Misalnya bentuk menarik, warna , teksturnya, semua secara visual yang menarik. “(L/12022026)

Media yang dipilih berfungsi menambahkan keseruan serta rasa ingin tahu anak sehingga anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Informan juga menjelaskan bahwa penggunaan media berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran :

“ Alat dan media ini sangat mendukung. Anak-anak lihat ‘oh ini seruh’ ” (L/12022026)

Hal tersebut memperlihatkan bahwa media berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

(4) Pengelolaan Waktu Pembelajaran dalam Pelaksanaan *Ice Breaking*.

Pengelolaan waktu menjadi aspek yang sangat penting agar *Ice Breaking* tidak mengganggu kegiatan inti. Informan menjelaskan bahwa Ibu S menyesuaikan durasi *Ice Breaking* berdasarkan situasi dan kondisi kelas :

“ Waktu Ice Breaking itu tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Melihat sikonnya, kalau terlalu lama,anak bosan, kalau terlalu singkat mereka belum menikmati.” (L/12022026)

Ibu S tidak menentukan durasi baku, tetapi mengamati kondisi anak, fokus mereka, dan kebutuhan kelas pada saat itu. Informan juga menegaskan bahwa

Ice Breaking tidak dilakukan sepanjang pembelajaran, namun diberikan pada waktu-waktu tertentu :

“ Ada waktunya saja, melihat sikonnya anak-anak kapan harus *Ice Breaking*. Jadi tidak dari awal sampai akhir.” (L/12022026)

Selain itu, pengaturan waktu yang baik terbukti berdampak pada motivasi belajar anak :

“ Manajemen waktu sangat berdampak,kondisi kelas jadi lebih fokus dan anak-anak senang. “ (L/12022026)

Dengan demikian,pengelolaan waktu yang fleksibel dan responsif menjadi strategi utama Ibu S dalam menjaga keseimbangan anantara kegiatan ini dan *Ice Braeking*.

Tabel 4.5 Data Hasil Temuan Informan 1

No	Indikator Strategi Guru	Hasil wawancara Kepala Sekolah (Ibu L)
1.	Perencanaan pembelajaran	Guru, khususnya Bunda SU itu sangat aktif untuk mencari <i>Ice Breaking</i> yang baru, karena ini penting untuk anak-anak, untuk peralihan fokusnya. Kalau <i>Ice Breaking</i> nya sudah terlalu sering, merka juga bosan, dan <i>Ice Breaking</i> ini juga sudah tercantum di dalam RPPH kami.
2.	Pemilihan Metode pembelajaran	Metode itu,misalnya menggunakan bahan kertas, kemudian berkaitan dengan literasi seperti angak,huruf. Anak-anak jadi secara tidak langsung belajar literasi dari kegiatan yang menyenangkan. Dilihatkan duluh contohnya, kemudian diajak dan dimotivasi supaya mau mencoba,kalau anak belum mau, tetap diberi kesempatan tanpa dipaksa.

3.	Pemilihan Media dan Alat pembelajaran	Pertama itu harus aman bagi anak-anak. Yang kedua meningkatkan minat anak. Misalnya bentuk menarik, warna , teksturnya, semua secara visual yang menarik. Alat dan media ini sangat mendukung. Anak-anak lihat ‘oh ini seruh.
4.	Pengelolaan Waktu pembelajaran	Waktu <i>Ice Breaking</i> itu tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Melihat sikonnya, kalau terlalu lama, anak bosan, kalau terlalu singkat mereka belum menikmati. Manajemen waktu sangat berdampak, kondisi kelas jadi lebih fokus dan anak-anak senang.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu SL dan hasil observasi, penerapan strategi guru khususnya oleh Ibu S dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking* tampak efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru secara konsisten menggunakan *Ice Breaking* sebagai selingan yang menyenangkan untuk mengembalikan fokus anak, terutama ketika suasana kelas mulai menurun. Anak-anak terlihat antusias, lebih semangat, dan menunjukkan keterlibatan aktif ketika kegiatan *Ice Breaking* diberikan.

Guru juga memberikan contoh terlebih dahulu sebelum mengajak anak mengikuti aktivitas, serta terus memberikan motivasi tanpa memaksa, sehingga anak merasa nyaman untuk mencoba. Anak yang awalnya ragu pun diberi kesempatan, dan pada waktu lain terlihat mulai berani berpartisipasi. Selain itu, penggunaan media dan alat yang aman, menarik, serta penuh warna membuat anak lebih penasaran dan terdorong untuk mengikuti kegiatan. Dari observasi, suasana kelas menjadi lebih positif, anak-anak tampak senang, dan fokus belajar meningkat setelah *Ice Breaking*. Guru juga mampu mengelola waktu dengan

baik, memastikan kegiatan *Ice Breaking* tidak terlalu lama maupun terlalu singkat, sehingga tidak mengganggu kegiatan inti namun tetap memberi dampak pada motivasi belajar anak.

2) Informan 2 Ibu R

Penelitian melakukan wawancara dengan informan Ibu R untuk memvalidasi data terkait strategi guru, khususnya Ibu S, dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan dari pihak yang mengetahui praktik pembelajaran secara langsung, sehingga dapat memastikan konsistensi informan dan memperkuat temuan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas *Ice Breaking* dalam kegiatan pembelajaran.

(a) Perencanaan pembelajaran dalam penerapan *Ice Breaking*

Berdasarkan wawancara, diketahui *Ice Breaking* tidak dilakukan secara spontan, melainkan telah jadi bagian dari perencanaan guru. Ibu R menegaskan :

“ Guru memasukkan kegiatan Ice Breaking ke dalam rencana pembelajaran ”(R/13022026)

Ia juga menambahkan bahwa perencanaan dilakukan secara terstruktur mulai dari penentuan tujuan, penyesuaian dengan tema, hingga pengaturan waktunya:

“ Kegiatan tidak dilakukan secara spontan, tetapi terencana dan terstruktur sehingga mendukung proses belajar anak menjadi lebih menyenangkan. ” (R/13022026)

Ibu L pun mengonfirmasikan bahwa guru secara aktif mencari *Ice Breaking* baru agar anak tidak bosan dan tetap antusias :

“ Guru harus aktif mencari Ice Breaking baru, karena kalau terlalu sering yang sama, anak bisa bosan.” (R/13022026)

Temuan ini menunjukkan bahwa *Ice breaking* di rencanakan dengan matang dan di sesuaikan dengan kenutuhan pembelajaran.

(b) Pemilihan Metode Pembelajaran dalam Penenrapan *Ice Breaking*

Guru memilih metode pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, serta sesuai perkembangan anak usia dini. Hal ini ditegaskan oleh Ibu R :

“ strategi Guru dalam memilih metode pembelajaran sudah tepat, disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Bunda S memilih metode yang aktif, menyenangkan, dan melibatkan gerak serta interaksi anak. “ (R/13022026)

Sejalan dengan itu, Ibu L menjelaskan bahwa metode *Ice Breaking* juga mengandung unsur edukatif, seperti literasi dan tema pembelajaran :

“ Misalnya menggunakan bahan kertas berkaitan dengan literasi, angka, huruf, atau tema hewan dengan menirukan suara dan gerakannya. “ (R/13022026)

(c) Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran dalam Penerapan *Ice Breaking*

Ibu S memilih media dan alat yang aman, menari, dan mudah digunakan anak.

Ibu R menyampaikan bahwa :

“ Strategi Bunda S sudah tepat karena aman, sederhana, mudah digunakan, dan disesuaikan dengan usia, kebutuhan serta karakteristik anak. “(R/13022026)

Ia juga menyebutkan media yang digunakan :

“ Bunda S menggunakan media seperti gelas plastik, Flashcard, musik, dan beberapa alat sederhana lainnya.” (R/13022026)

Ibu L menguatkan informasi ini dengan menekankan pentingnya daya tarik visual :

“Media harus aman dan meningkatkan minat anak, warnanay, bentuknyan, teksturnya harus menarik sehingga membuat anak penasaran.” (R/13022026)

Baik dari sisi keamanan maupun daya tarik, media dalam *Ice Breaking* terbukti berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan anak.

(d) Pengelolaan Waktu Pembelajaran dalam Penerapan *Ice Breaking*

Pengaturan waktu menjadi aspek penting agar kegiatan *Ice Breaking* tidak mengganggu pembelajaran inti. Ibu R menyatakan :

“ kegiatan dilakukan di awal dengan durasi singkat sehingga tidak mengganggu kegiatan inti dan sudah sangat seimbang, jadi pengelolaan waktu yang Bunda S lakukan sudah tepat.” (R/13022026)

Ia juga menambahkan bahwa pengelolaan waktu yang tepat berdampak besar pada suasana kelas:

“ pengelolaan waktu sangat berdampak pada fokus dan motivasi belajar anak. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, terarah, dan fokus. “ (R/13022026)

Sementara itu, Ibu L menekankan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan keadaan kelas :

“ ice breaking tidak boleh terlalu lama atau terlalu singkat, jadi guru melihat situasi kelas, kapan di butuhakn Ice breaking, saat itu dilaksanakan.” (R/13022026)

Tabel 4.6 Data Hasil Temuan Informan 2

No	Indikator Strategi Guru	Hasil Wawancara Ibu R
1.	Perencanaan pembelajarn	Guru memasuki <i>Ice Breaking</i> ke dalam rencana pembelajaran secara terstruktur, mulai menetapkan tujuan, menyesuaikan tema, hingga mengatur durasi kegiatan
2.	Pemilihan metode pembelajaran	Metode <i>Ice Breaking</i> dipilih yang aktif, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak, sehingga meningkatkan keaktifan, interaksi, dan partisipasi.
3.	Pemilihan media dan alat pembelajaran	Media yang digunakan aman, sederhana, menarik, (gelas plastik, flashcard, musik), dan sesuai usia anak sehingga membantu meningkatkan fokus dan minat.
4.	Pengelolaan waktu pembelajaran	<i>Ice Breaking</i> dilakukan di awal kegiatan dengan durasi singkat, tidak mengganggu kegiatan inti, dan efektif menjaga fokus serta motivasi anak.

Hasil wawancara dengan Bunda RH menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan kegiatan *Ice Breaking* dilakukan secara terencana, struktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak usai 5-6 tahun. Guru memilih metode yang aktif dan menyenangkan, memakai media yang aman dan menarik, serta mengatur waktu secara seimbang agar kegiatan tidak mengganggu pembelajaran inti. Secara keseluruhan kegiatan *Ice Breaking* mampu meningkatkan antusiasme, fokus, dan motivasi belajar anak.

C. Data Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek dan informan di TK/PAUD Al-Mardhiyyah, menggambarkan adanya strategi yang terencana dan konsisten dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*. Hasil wawancara Ibu S menjelaskan bahwa kegiatan *Ice Breaking* tidak dilakukan secara spontan semata, melainkan telah direncanakan dalam RPPH sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Ia menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki rentan perhatian pendek, sehingga diperlukan kegiatan penyegar untuk menjaga fokus dan semangat belajar. Menurut penuturannya, *Ice Breaking* biasanya dilakukan pada awal pembelajaran untuk membangun kesiapan belajar, serta di tengah kegiatan ketika anak mulai terlihat jenuh atau kurang konsentrasi.

Ibu S mengungkapkan bahwa bentuk *Ice Breaking* yang sering digunakan meliputi gerak dan lagu, tepuk semangat, permainan konsentrasi sederhana, serta yel-yel islam yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Ia menegaskan bahwa pemilihan jenis *Ice Breaking* mempertimbangkan kondisi emosional anak, waktu pelaksanaan, serta tujuan pembelajaran pada hari tersebut. Dalam pelaksanaannya,

seluruh anak dilibatkan secara aktif agar tidak ada yang merasa terabaikan. Jika terdapat anak yang kurang responsif, Ibu S memberikan pendekatan personal dan motivasi secara lembut agar anak tetap merasa nyaman.

Informan tersebut diperkuat oleh Ibu L selaku kepala sekolah. Beliau menyampaikan bahwa Ibu S merupakan guru yang konsisten menerapkan *Ice Breaking* sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan. Menurut Ibu L, penerapan *Ice Breaking* yang dilakukan Ibu S mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan kondusif. Anak – anak terlihat lebih antusias dan siap mengikuti kegiatan inti setelah dilakukan *Ice Breaking*. Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa strategi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan aktivitas bermain sebagai sarana belajar.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu R sebagai guru sejawat. Ia mengamati bahwa ketika Ibu S menggunakan *Ice Breaking*, anak-anak menjadi lebih berani berbicara, aktif menjawab pertanyaan, serta lebih fokus dalam menyelesaikan tugas. Ibu R menambahkan bahwa tanpa *Ice Breaking*, beberapa anak cenderung mudah bosan dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Dengan adanya kegiatan selingan yang menyenangkan, energi anak dapat tersalurkan secara positif sebelum kembali ke kegiatan inti.

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Ibu S dalam memotivasi anak melalui kegiatan *Ice Breaking* memberikan dampak positif terhadap antusiasme, konsentrasi, keberanian

berpartisipasi, kemandirian, serta ketekunan anak dalam belajar. Peran kepala sekolah dan guru sejawat sebagai informan pendukung semakin memperkuat temuan bahwa *Ice breaking* merupakan strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK/PAUD Al-Mardhiyyah.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi pembelajaran, dapat ditegaskan bahwa kegiatan *Ice Breaking* diimplementasikan guru sebagai strategi pedagogis yang disengaja dan bermakna, bukan sebagai aktivitas tambahan tanpa tujuan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami kebutuhan perkembangan anak usia 5–6 tahun yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis suasana emosional positif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *Ice Breaking* berfungsi sebagai instrumen motivasional yang mampu menyiapkan kondisi psikologis anak sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Anak usia dini menunjukkan kecenderungan fluktuatif dalam perhatian dan emosi, sehingga diperlukan strategi yang mampu menstabilkan suasana kelas secara efektif.

Lebih lanjut, *Ice Breaking* tidak diposisikan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara fungsional dalam alur pembelajaran. Guru mengaitkan kegiatan ini dengan tujuan pembelajaran, tema harian, serta kondisi aktual anak, sehingga *Ice Breaking* memiliki relevansi pedagogis yang jelas. Dalam konteks penelitian ini, strategi guru dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan media dan alat pembelajaran, serta pengelolaan waktu pembelajaran.

Keempat indikator tersebut digunakan untuk menilai konsistensi dan kedalaman strategi guru dalam memotivasi anak.

Analisis menunjukkan bahwa keempat indikator tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem strategi pembelajaran yang saling berkaitan. Kelemahan pada satu indikator berpotensi memengaruhi efektivitas indikator lainnya, sehingga diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang komprehensif. Dengan demikian, pemaparan hasil penelitian berikut disusun secara sistematis berdasarkan masing-masing indikator untuk menunjukkan kekuatan strategi guru dalam memanfaatkan *Ice Breaking* sebagai sarana peningkatan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun.

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*. Guru tidak melaksanakan kegiatan ini secara insidental, melainkan telah mencantumkannya secara eksplisit dalam RPPH sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran harian. Pernyataan wali kelas bahwa *Ice Breaking* “selalu direncanakan dan sudah ada di dalam RPPH, namun terkadang ada penambahan spontan menyesuaikan kebutuhan anak” menunjukkan bahwa guru memiliki perencanaan yang sistematis sekaligus adaptif. Temuan ini mengindikasikan kompetensi pedagogis guru dalam merespons dinamika kelas tanpa kehilangan arah pembelajaran.

Fleksibilitas dalam perencanaan menjadi aspek penting karena karakteristik anak usia dini yang mudah berubah secara emosional dan perilaku. Guru yang memiliki perencanaan matang tetap mampu melakukan penyesuaian tanpa mengorbankan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran sebagai dasar pemilihan *Ice Breaking*. Pernyataan bahwa kegiatan harus “mengandung pengetahuan dan unsur motivasi” menunjukkan bahwa guru memahami *Ice Breaking* sebagai strategi edukatif, bukan sekadar hiburan.

Penyesuaian kegiatan dengan tema pembelajaran juga memperkuat relevansi pedagogis *Ice Breaking*. Kegiatan yang selaras dengan tema membantu anak membangun pemahaman secara tidak langsung melalui pengalaman bermain. Ibu R menegaskan bahwa perencanaan dilakukan mulai dari tujuan, tema, hingga waktu pelaksanaan. Hal ini menegaskan bahwa guru telah menerapkan prinsip perencanaan pembelajaran anak usia dini secara profesional dan terarah.

2. Pemilihan Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran diwujudkan melalui pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun. Guru secara konsisten memilih metode yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Metode bermain, gerak dan lagu, tepuk, permainan, serta percobaan sederhana dipilih karena memungkinkan anak terlibat secara fisik, emosional, dan kognitif. Temuan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap prinsip belajar anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung.

Guru menegaskan bahwa keterlibatan aktif anak menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, *Ice Breaking* dirancang agar anak tidak pasif, melainkan menjadi subjek pembelajaran. Penggunaan eksperimen sederhana seperti percobaan air dan warna menunjukkan bahwa guru tidak hanya menstimulasi aspek motorik, tetapi juga rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir anak.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru terus mencari variasi metode melalui berbagai sumber. Hal ini menunjukkan adanya upaya reflektif dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Ibu R menegaskan bahwa metode yang digunakan telah sesuai dengan tahap perkembangan anak dan terbukti meningkatkan fokus serta keterlibatan. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap efektivitas *Ice Breaking*.

3. Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media dan alat pembelajaran dipilih secara sadar untuk mendukung pelaksanaan *Ice Breaking*. Guru menggunakan media yang sederhana, mudah diakses, dan relevan dengan kegiatan. Penggunaan bangku, tali, huruf, angka, flashcard, dan musik menunjukkan kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini mengindikasikan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna tanpa bergantung pada media mahal.

Aspek keamanan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan media. Guru memastikan bahwa media aman digunakan oleh anak usia dini dan sesuai dengan tahap perkembangan motorik mereka. Selain keamanan, kesesuaian usia juga menjadi perhatian. Perbedaan media antara TK A dan TK B menunjukkan bahwa guru memahami variasi kemampuan anak.

Kepala sekolah menekankan pentingnya media yang menarik secara visual dan memberikan pengalaman baru. Media yang tepat terbukti mampu meningkatkan minat dan rasa ingin tahu anak. Bunda Rh menyatakan bahwa media yang sesuai membantu anak memahami instruksi dan menjaga fokus. Dengan demikian, media berperan strategis dalam keberhasilan *Ice Breaking*.

4. Pengelolaan Waktu Pembelajaran

Pengelolaan waktu menjadi indikator penting dalam efektivitas *Ice Breaking*. Guru tidak menerapkan waktu secara kaku, melainkan menyesuaikannya dengan kondisi kelas. Pelaksanaan *Ice Breaking* di awal pembelajaran berfungsi sebagai pemantik perhatian dan kesiapan belajar anak. Temuan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap ritme belajar anak usia dini.

Ketika konsentrasi anak menurun, *Ice Breaking* digunakan sebagai strategi pemulihan fokus. Hal ini mengindikasikan kemampuan guru membaca situasi kelas secara tepat. Kepala sekolah menegaskan bahwa durasi *Ice Breaking* harus proporsional. Guru dituntut menjaga keseimbangan antara bermain dan pembelajaran inti. Kemampuan guru mengelola waktu mencerminkan kompetensi profesional dalam mengatur ritme pembelajaran yang efektif. Ibu R menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang tepat berdampak langsung pada motivasi dan ketertiban kelas, sehingga *Ice Breaking* berjalan optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam memotivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan *ice breaking* di TK/PAUD Al-Mardhiyyah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme, konsentrasi, keberanian berpartisipasi, kemandirian, dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan indikator, pada aspek perencanaan pembelajaran, guru telah mengintegrasikan *ice breaking* dalam RPPH secara sistematis dan fleksibel sesuai kebutuhan anak. Pada pemilihan metode, guru menggunakan pendekatan yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak, sehingga meningkatkan keterlibatan belajar. Pada pemilihan media dan alat, guru memanfaatkan media sederhana, aman, dan menarik yang sesuai dengan karakteristik anak. Sementara pada pengelolaan waktu, guru mampu menerapkan *ice breaking* secara fleksibel tanpa mengganggu pembelajaran inti.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kondisi kelas yang kondusif. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, fluktuasi konsentrasi anak, dan kebutuhan inovasi kegiatan yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut kepada:

1. Guru PAUD, diharapkan dapat terus mengembangkan dan memvariasikan kegiatan *ice breaking* sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun, serta menyesuaikannya dengan tema dan kebutuhan perkembangan anak.
2. Kepala sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan melalui supervisi akademik dan pelatihan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kreatif, sehingga guru semakin kompeten dalam merancang kegiatan yang memotivasi anak.
3. Lembaga pendidikan dan pengelola PAUD, diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran aktif dan menyenangkan, termasuk ruang gerak yang memadai untuk pelaksanaan *ice breaking*.
4. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji strategi motivasi belajar lainnya atau melakukan penelitian komparatif pada lembaga yang berbeda guna memperkaya kajian tentang efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran anak usia dini.

Dengan demikian, strategi guru dalam memotivasi anak melalui kegiatan *ice breaking* diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang profesional, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

Aina Rahma Risky Wildiana 2025. (t.t.).

Angelina, V., & Rocmah, L. I. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking: Penerapan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 815–829. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1675>

Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>

Azizah, I., & Hanur, B. S. (2024). *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pailkem) Di Paud Kusuma Bangsa. 4(2).*

Fadilah, R. N., Kasih, D., & Suhardjo, S. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Reward Asyik Di TK Asy—Syarifiyah Garut Kelompok Usia 5—6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 662–674. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.2086>

Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644–659. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>

Hidayah, T. N., & Muallifatul Khorida Filasofa, L. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Meningkatkan Semangat Bermain Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 805–814. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.980>

Hms, D., & Rizqina, A. L. (2025). The Ice Breaking Model in Early Childhood Education: Training Kindergarten Teachers in Indonesia. *AlBanna: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 32–41.
<https://doi.org/10.24260/albanna.v5i1.4637>

Lili, P. L., Kartini, K., & Mukhlisin, M. (2024). Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Media Visual Di Paud Karunia Kasih Nanga Kemangai Kabupaten Sintang. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 29–33.
<https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v4i2.2543>

Mita Sari, Nur Risha Djumaat, Nurlatifa Olola, Naswa Ramadani Mamonto, Aida Insani Azzahra, Rahmayanti Datunsolang, Nur Nabila Pathan, Amaliatu Khairah Latif, Siti Muzdalifa Uaneto, Revalina Mokoagow, & Ni Luh Putriani. (2025). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di KBIT Al-Islah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 2(4), 159–169.
<https://doi.org/10.61132/paud.v2i4.818>

Mula, M., Naka, L., & Sylhasi, F. (2024). Intrinsic and Extrinsic Motivation of Primary School Students for Mathematics and English as a Foreign Language. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 1.
<https://doi.org/10.26822/iejee.2024.372>

Nur Haerani, Fitra Ramadhana, Indar Ridawati, Fitri Anggun Ayudiningsi, & Zalsabilah Zalsabilah. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 234–243. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2008>

Putri Krismawati Salam, P. & Chandra Apriyansyah. (2022). Pengaruh Kegiatan Ice Breaking terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 74–83.
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10678>

Rahmadani, S., Mawadda, A., & Gusmaneli, G. (t.t.). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*.

Safarudin et al., 2023. (t.t.).

Sawitri, A., & Susanti, S. S. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Strategi Ice Breaking pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Baitul Ilmi Sadar

Sriwijaya. *Absorbent Mind*, 4(1), 127–137.
https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5140

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

Pertanyaan Terkait Penggunaan *Ice Breaking* Motivasi Anak

No	Pertanyaan
1.	Saya selalu merencanakan kegiatan <i>Ice Breaking</i> di dalam RPPH sebelum pembelajaran di mulai.
2.	Saya terkadang menambahkan <i>Ice Breaking</i> secara spontan ketika melihat kebutuhan anak.
3.	Saya mempertimbangkan tujuan pembelajaran sebelum memilih jenis <i>Ice Breaking</i> yang akan digunakan.
4.	<i>Ice Breaking</i> yang saya pilih mengandung unsur pengetahuan dan motivasi bagi anak.
5.	Saya menyesuaikan <i>Ice Breaking</i> dengan topik pembelajaran yang sedang berlangsung.
6.	Saya memilih <i>Ice Breaking</i> yang dapat membangkitkan rasa senang anak sebelum pembelajaran
7.	Saya melakukan <i>Ice Breaking</i> terutama ketika melihat konsentrasi anak mulai menurun.
8.	Saya menggunakan berbagai media pendukung <i>Ice Breaking</i> sesuai usia dan karakteristik anak.
9.	Saya menyesuaikan tingkat kesulitan <i>Ice Breaking</i> dengan kemampuan anak (misalnya TK a dan TK B)
10.	Saya memastikan semua anak terlibat dalam kegiatan <i>Ice Breaking</i> .
11.	Saya memberikan ajakan positif kepada anak yang malu agar mau bergabung dalam <i>Ice Breaking</i>
12.	Saya memilih <i>Ice Breaking</i> yang menggerakkan fisik dan mentimulasi semangat anak.
13.	Saya menggunakan <i>Ice Breaking</i> seperti tepuk, gerak lagu, permainan, dan games asah otak.
14.	<i>Ice Breaking</i> membantu menjadi suasana kelas lebih kondusif.

15.	<i>Ice Breaking</i> meningkatkan keberanian anak untuk bertanya dan menjawab selama kegiatan belajar.
16.	<i>Ice Breaking</i> membantu anak menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.
17.	<i>Ice Breaking</i> meningkatkan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas hingga akhir.
18.	Saya mengevaluasi <i>Ice Breaking</i> yang dilakukan dengan bertanya kembali kepada anak mengenai pengalaman mereka.
19.	Kendala dalam pelaksanaan <i>Ice Breaking</i> biasanya muncul ketika tidak ada guru pendamping .
20.	Saya memilih jenis <i>Ice Breaking</i> yang tetap dapat dilakukan meskipun hanya dengan satu guru pengajar .

Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara Subjek Guru

Nama Subjek : Ibu S

Tanggal : 05 Februari 2026

Jumlah Subjek : 1 Guru

No	Indikator	pertanyaan	Jawaban Ibu S
1.	Perencanaa Pembelajaran	Bagaimana cara bunda merencanakan pembelajaran agar dapat memotivasi anak usia 5-6 tahun ?	saya selalu merencanakan <i>Ice Breaking</i> di RPPH. Sudah tertulis, tetapi ada juga yang spontan sesuai kondisi anak.
		Apakah <i>Ice Breaking</i> direncanakan di RPPH atau spontan ?	selalu direncanakan, namun kadang ada yang spontan kalau anak-anak minat atau butu.
		Apa yang Bunda pertimbangkan sebelum memilih <i>Ice Breaking</i> ?	Tujuan pembelajaran dulu. Lalu kegiatan mainnya harus ada pengetahuannya dan mengandung motivasi.
2.	Pemilihan Metode Pembelajaran	Metode apa yang sering digunakan untuk menjaga semangat belajar anak ?	Metode yang dekat dengan anak. Misalnya sksprimen air, percobaan warna. Anak-anak sangat suka hal baru.
		Mengapa Bunda memilih <i>Ice Breaking</i> sebagai strategi ?	Karena harus bangkitkan rasa senag dulu. Kalau anak bahagia, itu jembatan untuk menerima pembelajaran.

		Bagaimana perbedaan repons anak dengan dan tanpa <i>Ice Breaking</i> ?	“ Sangat beda. Kalau <i>Ice Breaking</i> anak bahagia dan tertimulasi, fisik dan otaknya. Kalau tanpa <i>Ice Breaking</i> , membawa mereka ke tujuan pembelajaran agak sulit. “
3.	Memilih media dan alat pembelajaran	Media apa yang digunakan dalam <i>Ice Breaking</i> ?	Macam -macam. Bangku, tali, huruf, angka, atau alat lain tergantung <i>Ice Breaking</i> .
		Apakah media disesuaikan usia dan karakter anak ?	Iya. Anak TK a lebih gampang, TK B lebih menatang. Karakter anak beda-beda, jadi media juga disesuaikan,
4.	Pengelolaan Waktu Pembelajaran	Kapan <i>Ice Breaking</i> dilakukan ?	Biasanya di awal kegiatan. Kadang di pertengahan kalau konsentrasi mereka mulai pecah, atau di akhir pakai tepuk/nyanyi.
		Apa tanda-tanda yang membuat ibu perlu melakukan <i>Ice Breaking</i> ?	Anak kurang fokus, mood tidak baik, atau tidak semangat.
5.	Bentuk <i>Ice Breaking</i>	Jenis <i>Ice Breaking</i> yang sering digunakan ?	Gerak lagu, tepuk, permainan. Banyak pakai games asah otak.
		<i>Ice Breaking</i> yang paling disukai anak ?	Games, terutama yang menantang.

6.	Proses pelaksanaan	Bagaimana langkah pelaksanaanya ?	Siapkan bahan dulu, jelaskan petunjuk, aturan pasangan bila dua-dua, dan biasanya dilakukan di halaman kalau butuh ruang luas.
		Apakah semua anak terlibat ?	Hampir semua. Mereka suka, kalau ada yang malu tetap di ajak pelan-pelan.
7.	Kesesuaian dengan kondisi anak	Bagaimana menyesuaikan <i>Ice Breaking</i> dengan karakter anak ?	Anak pemalu diajak pelan-pelan. Melihat teman yang semangat membuat mereka ikut akhirnya.
		Ada anak kurang responsif ? bagaimana menyikapinya ?	Ada, seperti luna yang pemalu dan tidak suka fisik. Saya puji dan ajak dengan halus. Kalau tidak mau, tidak dipaksa.
8.	Motivasi belajar	Bagaimana perubahan semangat anak ?	Mereka sangat bersemangat, ibarat mesin yang sudah dipanaskan.
		Apakah <i>Ice Breaking</i> membantu fokus anak ?	Tentu saja
		Apakah <i>Ice Breaking</i> meningkatkan keberanian anak ?	Iya, anak lebih berani bertanya dan menjawab setelah <i>Ice Breaking</i> .
		Dampak pada kemandirian anak ?	Berdampak. Mereka lebih mandiri dalam tugas.
		Dampak pada ketekunan anak ?	Sangat berpengaruh, kalau <i>Ice Breaking</i>

			disampaikan menarik, anak menjadi semangat dan tekun.
9.	Dampak Ice Breaking	Apa dampak utama <i>Ice Breaking</i> terhadap motivasi belajar anak ?	Meningkatkan semangat dan motivasi. Jadi jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
		Apakah suasana kelas lebih kondusif setelah <i>Ice Breaking</i> ?	Sangat kondusif dibandingkan sebelum <i>Ice Breaking</i> .
10.	Hambatan pelaksanaan	Kendala apa yang dialami ?	kalau tidak ada guru pendamping, <i>Ice Breaking</i> tertentu butuh dua guru.
		Bagaimana cara mengatasinya ?	Kalau tanpa pendamping, saya pilih <i>Ice Breaking</i> yang tidak terlalu sulit dan bisa dilakukan satu guru.
11.	Evaluasi	Apakah Bunda melakukan evaluasi	Ya, saya tanya ke anak-anak, seru atau tidak, pengetahuan apa yang di dapat.
		Apa harapan Bunda terkait <i>Ice Breaking</i> ?	Anak makin termotivasi, guru makin kreatif dan <i>Ice Breaking</i> bisa terus di kembangkan.

Lampiran 1.3 Pedoman Wawancara Informan

Tanggal :

1. Ibu L (12 Februari 2026)

2. Ibu R (13 Februari 2026)

No	Indikator Strategi Guru	Pertanyaan	Jawaban Informan 1 (Ibu L)	Jawaban Informan 2 (Ibu R)
1.	Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana guru merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak melalui <i>ice breaking</i> ?	Guru secara aktif merancang <i>ice breaking</i> sebagai bagian dari pembelajaran. <i>Ice breaking</i> tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran agar anak kembali fokus dan antusias.	Guru memasukkan kegiatan <i>ice breaking</i> ke dalam rencana pembelajaran harian sehingga sudah menjadi bagian dari perencanaan yang terstruktur.
		Apakah kegiatan <i>ice breaking</i> dimasukkan dalam RPPH/kegiatan harian?	<i>Ice breaking</i> sudah terintegrasi dalam langkah pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas.	Ya, <i>ice breaking</i> sudah dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran.
		Bagaimana kesesuaian <i>ice breaking</i> dengan	<i>Ice breaking</i> disesuaikan dengan tahap perkembangan	Sudah sesuai karena bersifat aktif, menyenangkan, dan

		karakteristik anak usia 5–6 tahun?	anak, terutama mendukung literasi, kosa kata, dan gerak aktif yang menyenangkan.	tidak terlalu lama, sesuai dengan rentang perhatian anak usia 5–6 tahun.
		Sejauh mana guru mempersiapkan langkah-langkah sebelum pelaksanaan?	Guru mencari referensi dari pelatihan, Youtube, dan diskusi antar guru. Persiapan dilakukan agar <i>ice breaking</i> selalu bervariasi dan tidak membuat anak bosan.	Kegiatan direncanakan secara terstruktur mulai dari menentukan tujuan, tema, hingga pengaturan waktu.
2.	Pemilihan Metode	Bagaimana strategi guru memilih metode pembelajaran melalui <i>ice breaking</i> ?	Metode dipilih berdasarkan kebutuhan anak, misalnya gerak dan lagu, meniru suara hewan, atau kegiatan literasi sederhana melalui permainan.	Guru memilih metode aktif, menyenangkan, melibatkan gerak dan interaksi sesuai usia dan kebutuhan anak.
		Bagaimana penerapan <i>ice breaking</i> dalam proses pembelajaran?	Guru memberi contoh terlebih dahulu, lalu memotivasi anak untuk mencoba tanpa paksaan. Anak diberi kesempatan	<i>Ice breaking</i> biasanya ditempatkan di awal kegiatan untuk menarik minat dan meningkatkan

			hingga merasa percaya diri.	kesiapan belajar anak.
		Sejauh mana <i>ice breaking</i> meningkatkan keaktifan dan keterlibatan anak?	<i>Ice breaking</i> mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan anak, terutama anak yang menyukai aktivitas gerak.	Cukup efektif meningkatkan keaktifan, membuat anak lebih antusias dan berani berpartisipasi.
3.	Pemilihan Metode	Apakah metode sesuai tahap perkembangan anak?	Sudah sesuai dengan tahap perkembangan usia 5–6 tahun, terutama dalam penguatan literasi dan aktivitas motorik.	Ya, sesuai karena berbasis bermain, bergerak, dan interaktif.
		Bagaimana strategi guru memilih alat dan media?	Media harus aman, menarik secara visual (warna, bentuk, tekstur), dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak.	Guru memilih media yang aman, sederhana, mudah digunakan, serta sesuai karakteristik anak.
		Apa saja media yang digunakan?	Kertas bergambar, alat peraga tematik, dan media pendukung gerak serta lagu.	Gelas plastik, flashcard, musik, dan alat sederhana lainnya.
		Apakah media sudah sesuai keamanan dan	Media yang digunakan aman dan mendukung proses	Ya, sudah sesuai dengan usia, kebutuhan,

		perkembangan anak?	belajar anak secara menyenangkan.	keamanan, dan perkembangan anak.
		Bagaimana peran media dalam keberhasilan <i>ice breaking</i> ?	Media sangat mendukung keberhasilan karena anak langsung tertarik dan fokus saat melihat alat yang menarik.	Media berperan penting menarik perhatian dan membantu anak memahami instruksi.
4.	Pengelolaan Waktu	Bagaimana strategi mengatur waktu agar tidak mengganggu kegiatan inti?	Guru melihat situasi kelas (sikon). Ice breaking tidak boleh terlalu lama atau terlalu singkat dan tidak mengambil waktu inti pembelajaran.	Dilakukan dengan durasi singkat agar tidak mengganggu kegiatan inti.
		Kapan biasanya ice breaking dilakukan?	Dilaksanakan sesuai kebutuhan kelas, tidak selalu dari awal hingga akhir.	Biasanya dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran.
		Bagaimana keseimbangan waktu kegiatan inti dan <i>ice breaking</i> ?	<i>Ice breaking</i> sebagai selingan penting dan menyenangkan, tetapi tetap proporsional.	Sudah sangat seimbang antara <i>ice breaking</i> dan kegiatan inti.
		Bagaimana dampak manajemen waktu	Sangat berdampak pada fokus dan motivasi anak; pengelolaan waktu	Manajemen waktu yang tepat membuat suasana kelas kondusif, fokus, dan

		terhadap motivasi anak?	yang tepat membuat pembelajaran lebih efektif.	motivasi tetap terjaga.
5.	Dampak <i>Ice Breaking</i>	Bagaimana perubahan motivasi anak?	Anak menjadi lebih senang, rileks, dan kembali fokus setelah <i>ice breaking</i> .	Anak lebih bersemangat, ceria, dan antusias dalam pembelajaran.
		Bagaimana suasana kelas saat <i>ice breaking</i> ?	Suasana kelas menjadi menyenangkan dan hidup.	Kelas lebih aktif, terarah, dan menyenangkan.
6.	Evaluasi Strategi	Bagaimana penilaian terhadap strategi guru?	Guru dinilai sudah mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan karakter anak.	Strategi sudah tepat dan sesuai kebutuhan anak.
7.	Pengembangan Strategi	Bagaimana upaya pengembangan strategi melalui evaluasi?	Guru melakukan penilaian berkelanjutan, mengamati respon anak, lalu memperbaiki atau memvariasikan kegiatan sesuai kebutuhan.	Guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap respon anak untuk memperbaiki dan memvariasikan metode agar lebih efektif.

Lampiran 1.4 Verbatim Wawancara Subjek

Subjek Strategi Guru dalam memotivasi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*

Nama : Ibu S

Tanggal : 05 Februari 2026

Tempat : Sekolah Subjek

Pelaku : Interviewer (Inter) dan Ibu S (Itee)

Pelaku	Verbatim	Teman
Inter	Assalamu'alaikum Bunda, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini.	Salam & Pembukaan
Itee	Wa'alaikumsalam. Iya, sama-sama, silakan.	
Inter	Bisa kita mulai wawancaranya, Bunda?	
Itee	Bisa	
Inter	Bagaimana cara Ibu merencanakan pembelajaran agar dapat memotivasi anak usia 5–6 tahun?	Perencanaan Pembelajaran
Itee	Salah satunya dengan memberikan <i>ice breaking</i> . Selama ini selalu direncanakan di dalam RPPH, tetapi kadang ada yang spontan kalau anak-anak minta atau sesuai kondisi.	
Inter	Apakah <i>ice breaking</i> sudah direncanakan sebelum pembelajaran atau spontan?	
Itee	Sudah direncanakan di dalam RPPH, tetapi ada juga tambahan <i>ice breaking</i> yang muncul secara spontan.	

Inter	Apa yang Ibu pertimbangkan sebelum menentukan jenis <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Yang pertama tujuan pembelajarannya. Yang kedua kegiatan main dalam <i>ice breaking</i> harus mengandung pengetahuan dan motivasi bagi anak.	
Inter	Metode apa yang sering digunakan untuk menjaga semangat belajar anak?	Pemilihan Metode
Itee	Metode yang dekat dengan anak, juga hal-hal baru. Misalnya eksperimen air, percobaan warna, percobaan air merambat. Anak-anak sangat suka.	
Inter	Mengapa Ibu memilih <i>ice breaking</i> sebagai strategi pembelajaran?	
Itee	Karena yang harus ditumbuhkan dulu itu rasa senang dari anak. Kalau mereka senang, itu jadi jembatan untuk masuk ke pembelajaran.	
Inter	Bagaimana perbedaan respons anak saat menggunakan <i>ice breaking</i> dan saat tidak?	
Itee	Sangat berbeda. Kalau pakai <i>ice breaking</i> , anak sudah bahagia duluan, jadi terstimulasi fisik dan otaknya. Kalau tidak, membawa mereka ke tujuan pembelajaran agak sulit.	
Inter	Media apa saja yang digunakan dalam <i>ice breaking</i> ?	Media & Alat
Itee	Macam-macam. Bangku, lusfat, huruf dan angka, tali, tergantung <i>ice breakingnya</i> .	

Inter	Apakah media disesuaikan dengan usia dan karakter anak?	
Itee	Tentu saja. TKA lebih mudah, TKB lebih menantang. Karakter anak berbeda, jadi media disesuaikan.	
Inter	Kapan biasanya <i>ice breaking</i> dilakukan?	Pengelolaan Waktu
Itee	Biasanya di awal pembelajaran. Di pertengahan kalau konsentrasi anak pecah, dan di akhir dengan tepuk atau nyanyian.	
Inter	Apa tanda-tanda anak perlu <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Ketika anak kurang fokus, mood tidak baik, atau tidak semangat.	
Inter	Jenis <i>ice breaking</i> apa yang sering digunakan?	Bentuk <i>Ice Breaking</i>
Itee	Gerak lagu, tepuk, permainan. Lebih sering games, terutama yang menantang.	
Inter	<i>Ice breaking</i> apa yang paling disukai anak?	
Itee	Games. Tantangan itu yang paling mereka suka.	
Inter	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan <i>ice breaking</i> ?	Proses Pelaksanaan
Itee	Pertama mempersiapkan bahannya dulu. Anak-anak disiapkan, kadang dibagi berpasangan. Biasanya dilakukan di luar karena butuh ruang luas. Kemudian diberi petunjuk dan semua anak dilibatkan.	
Inter	Apakah semua anak terlibat? Bagaimana jika ada yang tidak mau?	
Itee	Kebanyakan semua ikut. Kalau ada yang malu-malu, diajak pelan-pelan. Melihat	

	teman yang semangat biasanya mereka ikut juga.	
Inter	Ada anak kurang responsif? Bagaimana mengatasinya?	Kesesuaian Anak
Itee	Ada, misalnya Luna. Dia pemalu dan kurang suka kegiatan fisik. Saya puji dia, ajak pelan-pelan. Kalau tidak mau, tidak dipaksa.	
Inter	Bagaimana perubahan semangat dan antusias anak setelah <i>ice breaking</i> ?	Motivasi Belajar
Itee	Sangat bersemangat. Ibarat mesin yang sudah dipanaskan.	
Inter	Apakah <i>ice breaking</i> membantu anak lebih fokus?	
Itee	Tentu saja.	
Inter	Apakah anak lebih berani bertanya atau menjawab setelah <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Betul. Mereka lebih berani bertanya dan menjawab.	
Inter	Apa dampak utama <i>ice breaking</i> pada motivasi belajar?	Dampak <i>Ice Breaking</i>
Itee	Meningkatkan semangat dan motivasi. Juga sebagai jembatan untuk masuk ke tujuan pembelajaran.	
Inter	Apakah suasana kelas lebih kondusif setelah <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Sangat kondusif.	
Inter	Kendala apa saja saat menerapkan <i>ice breaking</i> ?	Hambatan

Itee	Kalau tidak ada guru pendamping. Beberapa <i>ice breaking</i> butuh dua guru untuk mengontrol anak dan memberi petunjuk.	
Inter	Bagaimana cara mengatasinya?	
Itee	Kalau tidak ada pendamping, saya <i>pakai ice breaking</i> yang tidak terlalu sulit dan bisa dilakukan satu guru.	
Inter	Apakah Ibu melakukan evaluasi setelah <i>ice breaking</i> ?	Evaluasi
Itee	Iya. Saya tanya anak-anak, seru atau tidak, apa pengetahuan yang mereka dapat.	
Inter	Apa harapan Ibu pada penggunaan <i>ice breaking</i> ke depan?	
Itee	Semoga anak makin termotivasi, guru makin kreatif dan inovatif menciptakan <i>ice breaking</i> baru.	
Inter	Terima kasih Bunda, wawancaranya sangat membantu.	
Itee	Sama-sama. Semoga bermanfaat.	

Lampiran 1.5 Verbatin Wawancara informan 1

Nama : Ibu L

Hari /Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026

Tempat : Ruangan kepala sekolah

Tema : Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter	Assalamu'alaikum, Bunda. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin bertanya tentang strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan <i>ice breaking</i> .	Salam & Pembukaan
Itee	Wa'alaikumsalam. Iya, silakan.	
Inter	Bisa kita mulai ya, Bunda?	
Itee	Iya, mulai saja.	
Inter	Bagaimana guru merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak melalui <i>ice breaking</i> ?	Perencanaan Pembelajaran

Itee	Kalau <i>ice breaking</i> itu memang sudah lama diterapkan. Guru, khususnya di kelas usia 5–6 tahun, sangat aktif mencari <i>ice breaking</i> yang baru supaya anak-anak tidak bosan. <i>Ice breaking</i> penting untuk peralihan fokus anak. Kalau sudah terlalu sering yang sama, anak bisa bosan. Jadi guru harus kreatif mencari variasi baru agar anak kembali antusias dan fokus menerima materi.	
Inter	Apakah kegiatan <i>ice breaking</i> dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran?	Perencanaan Pembelajaran
Itee	Iya, sudah terintegrasi dalam langkah-langkah pembelajaran. Biasanya disesuaikan dengan tema hari itu. Guru bisa mencari referensi dari pelatihan, internet, atau berbagi ide sesama guru agar kegiatan lebih	

	terarah dan tidak spontan.	
Inter	Bagaimana strategi guru dalam memilih metode <i>ice breaking</i> ?	Pemilihan Metode Pembelajaran
Itee	Metodenya bermacam-macam, misalnya gerakan meniru hewan sesuai tema, penguatan literasi seperti mengenal huruf dan angka melalui permainan kertas bergambar. Jadi sambil bermain anak tetap belajar. <i>Ice breaking</i> dibuat menyenangkan, tapi tetap ada unsur pembelajarannya.	
Inter	Bagaimana guru menerapkan <i>ice breaking</i> agar dapat meningkatkan motivasi anak?	Pemilihan Metode Pembelajaran
Itee	Guru biasanya memberi contoh dulu, lalu mengajak anak mencoba. Anak dimotivasi terus-menerus tanpa dipaksa. Kalau ada anak yang	

	belum mau ikut, tetap diberi kesempatan di waktu lain. Tidak boleh memaksa, karena kenyamanan anak itu penting supaya percaya diri dan mau terlibat.	
Inter	Apakah metode tersebut sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun?	Kesesuaian Perkembangan
Itee	Sudah sesuai. Untuk usia 5–6 tahun memang banyak pada penguatan literasi dan kegiatan yang melibatkan gerak. <i>Ice breaking</i> dirancang sesuai karakteristik anak yang aktif dan suka bergerak.	
Inter	Bagaimana strategi guru dalam memilih alat dan media pembelajaran untuk <i>ice breaking</i> ?	Pemilihan Alat dan Media
Itee	Yang pertama harus aman. Kedua, menarik secara visual, dari warna, bentuk, dan tekstur. Media juga harus membuat anak	

	penasaran dan ingin mencoba. Cara memainkannya dibuat berbeda supaya anak tidak bosan.	
Inter	Bagaimana pengelolaan waktu agar <i>ice breaking</i> tidak mengganggu kegiatan inti?	Pengelolaan Waktu
Itee	Guru harus melihat situasi kelas. Tidak bisa ditentukan harus berapa menit. Kalau terlalu lama anak bosan, kalau terlalu singkat anak belum menikmati. <i>Ice breaking</i> itu selingan yang menyenangkan tapi tidak boleh mengambil waktu inti pembelajaran. Jadi guru harus peka terhadap kondisi kelas.	
Inter	Kapan biasanya <i>ice breaking</i> dilaksanakan dalam proses pembelajaran?	Pengelolaan Waktu
Itee	Tidak selalu di awal saja. Dilaksanakan sesuai kebutuhan kelas. Kalau anak sudah mulai kurang	

	fokus, baru dilakukan <i>ice breaking</i> . Jadi melihat kondisi anak saat itu.	
Inter	Bagaimana dampak <i>ice breaking</i> terhadap motivasi dan suasana kelas?	Dampak Penerapan
Itee	Dampaknya sangat terasa. Anak-anak jadi lebih senang, fokusnya kembali, dan suasana kelas menjadi hidup. Kadang justru anak lebih mudah memahami materi melalui <i>ice breaking</i> dibandingkan penjelasan biasa.	
Inter	Bagaimana penilaian Bunda terhadap strategi guru dalam menerapkan <i>ice breaking</i> ?	Evaluasi Strategi
Itee	Saya melihat guru-guru sudah mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan anak. Mereka bisa memilih <i>ice breaking</i> yang cocok untuk masing-masing karakter anak. Jadi	

	strategi yang diterapkan sudah cukup baik dan efektif.	
Inter	Bagaimana upaya pengembangan strategi berdasarkan evaluasi?	Pengembangan Strategi
Itee	Guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran, termasuk saat <i>ice breaking</i> . Dari situ terlihat anak mana yang lebih semangat atau kurang tertarik. Evaluasi itu digunakan untuk memperbaiki dan memvariasikan kegiatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak.	
Inter	Terima kasih banyak, Bunda, atas waktunya. Wawancara ini sangat membantu penelitian saya.	Penutup
Itee	Sama-sama. Semoga bermanfaat untuk penelitiannya.	
Inter	Baik, Bunda. Assalamu'alaikum.	
Itee	Wa'alaikumsalam.	

Lampiran 1.5 Verbatim Wawancara Informa 2

Nama : Ibu R

Hari /Tanggal : Jumat, 13 Februari 2026

Tempat : Ruang Guru

Tema : Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun melalui kegiatan *Ice Breaking*

No	Verbatim	Tema
Inter	Assalamu'alaikum, Bunda. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin bertanya mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan <i>ice breaking</i> .	Salam & Pembukaan
Itee	Wa'alaikumsalam. Iya, silakan.	
Inter	Bisa kita mulai wawancaranya, Bunda?	
Itee	Iya, mulai saja.	
Inter	Apakah guru memasukkan kegiatan <i>ice breaking</i> ke dalam perencanaan pembelajaran?	Perencanaan Pembelajaran
Itee	Iya, guru memasukkan kegiatan <i>ice breaking</i> ke	

	dalam rencana pembelajaran. Jadi kegiatan ini memang sudah direncanakan, bukan dilakukan secara spontan.	
Inter	Bagaimana kesesuaian kegiatan <i>ice breaking</i> dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun?	
Itee	Sudah sesuai, karena bersifat aktif, menyenangkan, dan tidak terlalu lama. Kegiatan ini membantu anak lebih fokus, siap belajar, dan tetap termotivasi.	
Inter	Sejauh mana guru mempersiapkan langkah-langkah sebelum melaksanakan <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Menurut saya, kegiatan sudah direncanakan dan terstruktur. Mulai dari menentukan tujuan, menyesuaikan dengan tema, sampai mengatur waktunya agar	

	mendukung proses belajar anak.	
Inter	Bagaimana strategi guru dalam memilih metode pembelajaran melalui <i>ice breaking</i> ?	Pemilihan Metode Pembelajaran
Itee	Strategi guru sudah tepat karena disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Metode yang dipilih aktif, menyenangkan, dan melibatkan gerak serta interaksi anak.	
Inter	Bagaimana guru menerapkan <i>ice breaking</i> dalam proses pembelajaran?	
Itee	Biasanya <i>ice breaking</i> ditempatkan di awal kegiatan untuk menarik minat dan fokus anak. Dengan begitu anak lebih siap belajar, semangat, dan aktif dalam pembelajaran.	
Inter	Sejauh mana <i>ice breaking</i> mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan anak?	Dampak Penerapan

Itee	Menurut saya cukup efektif. Anak menjadi lebih antusias, berani berpartisipasi, dan lebih aktif saat belajar karena dilakukan dengan cara yang menyenangkan.	
Inter	Apakah metode <i>ice breaking</i> sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun?	Kesesuaian Perkembangan
Itee	Ya, sudah sesuai karena bersifat bermain, bergerak, dan interaktif. Itu sejalan dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun yang aktif dan memiliki rentang perhatian yang masih singkat.	
Inter	Bagaimana strategi guru dalam memilih alat dan media pembelajaran?	Pemilihan Alat dan Media
Itee	Strategi guru sudah tepat karena alat dan media yang dipilih aman, sederhana, mudah digunakan, serta disesuaikan dengan usia,	

	kebutuhan, dan karakteristik anak.	
Inter	Apa saja alat dan media yang digunakan saat <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Biasanya menggunakan gelas plastik, flashcard, musik, dan beberapa alat sederhana lainnya.	
Inter	Apakah alat dan media tersebut sudah sesuai dengan keamanan dan perkembangan anak?	
Itee	Ya, sudah sesuai dengan usia, kebutuhan, keamanan, dan perkembangan anak.	
Inter	Bagaimana peran alat dan media dalam mendukung keberhasilan <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Alat dan media memiliki peran yang sangat penting karena dapat menarik perhatian anak, membantu memahami instruksi, dan membuat anak lebih aktif saat berpartisipasi.	

Inter	Bagaimana strategi guru dalam mengatur waktu agar <i>ice breaking</i> tidak mengganggu kegiatan inti?	Pengelolaan Waktu
Itee	Menurut saya sudah tepat, karena dilakukan di awal kegiatan dengan durasi yang singkat sehingga tidak mengganggu kegiatan inti.	
Inter	Kapan biasanya <i>ice breaking</i> dilaksanakan?	
Itee	Biasanya sebelum melakukan kegiatan inti pembelajaran.	
Inter	Bagaimana keseimbangan antara waktu kegiatan inti dan <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Sudah sangat seimbang antara <i>ice breaking</i> dan kegiatan inti.	
Inter	Sejauh mana pengelolaan waktu berdampak pada fokus dan motivasi belajar anak?	Dampak Penerapan

Itee	Pengelolaan waktu yang tepat sangat berdampak pada fokus dan motivasi anak. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, terarah, dan motivasi belajar tetap terjaga.	
Inter	Bagaimana perubahan motivasi dan suasana kelas setelah diterapkan <i>ice breaking</i> ?	
Itee	Anak menjadi lebih bersemangat, ceria, dan antusias. Kelas juga menjadi lebih menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan terarah dalam mengikuti pembelajaran.	
Inter	Bagaimana penilaian Bunda terhadap strategi guru dalam menerapkan <i>ice breaking</i> ?	Evaluasi Strategi
Itee	Kegiatan yang dilakukan sudah sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak.	
Inter	Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan	Pengembangan Strategi

	strategi berdasarkan evaluasi?	
Itee	Guru mengembangkan strategi melalui evaluasi dan refleksi terhadap respon serta keterlibatan anak. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan memvariasikan metode agar pembelajaran semakin efektif dan sesuai kebutuhan anak.	
Inter	Terima kasih banyak, Bunda, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee	Sama-sama. Semoga penelitiannya berjalan lancar.	
Inter	Baik, Bunda. Assalamu'alaikum.	
Itee	Wa'alaikumsalam.	

Lampiran 1.6 Pedoman Observasi

Catatan Lapangan

Tanggal Observasi : 05 Februari 2026
 Waktu : 08.00-10.30 WITA
 Lokasi : Ruang kelas TK
 Usia Subjek : 39 Tahun (Guru PAUD)

1. Deskripsi Situasi

Observasi dilakukan pada pagi hari di ruang kelas tempat Ibu S mengajar. Kegiatan pembelajaran dimulai setelah anak-anak selesai melakukan rutinitas awal (berdoa dan absensi). Ruangan tampak tertata rapi dengan berbagai media pembelajaran, seperti kartu huruf, bangku kecil, tali, serta perlengkapan permainan yang disiapkan guru. Ibu S menyambut anak-anak dengan hangat dan suara lembut. Atmosfer kelas tampak ceria karena anak-anak terlihat antusias mengikuti instruksi awal. Ketika kelas menunjukkan tanda-tanda mulai kurang fokus, Ibu S segera merespons dengan mengajak anak melakukan kegiatan *ice breaking*. Kelas menjadi lebih hidup, namun tetap terkontrol karena guru memberikan aturan sederhana sebelum kegiatan dimulai. Kondisi lingkungan belajar cukup kondusif: ruangan luas, ventilasi baik, dan area bebas untuk bergerak yang memungkinkan pelaksanaan *ice breaking* berbasis gerak dan permainan.

2. Interaksi Guru dan Anak

Selama kegiatan berlangsung, interaksi Ibu S tampak hangat, komunikatif, dan penuh motivasi. Guru memberikan instruksi dengan nada suara yang jelas namun tetap lembut. Saat ada anak yang tampak kurang fokus atau tidak bersemangat, Ibu S mendekatinya secara personal sambil berkata:

“Ayo nak, kita coba dulu. Bunda yakin kamu bisa.”

Ketika anak berhasil mengikuti tantangan dalam *ice breaking*, Ibu S selalu memberi penguatan positif seperti:

“Wah, hebat sekali!”

“Bagus, kamu sudah mencoba.”

Ketika sebuah permainan membutuhkan keberanian atau kerja sama, Ibu S membimbing anak dengan penuh kesabaran. Jika ada anak yang masih malu-malu, Ibu S tidak memaksa, tetapi memberi kesempatan sambil terus memberikan dorongan positif. Tidak ada teguran keras atau nada tinggi yang digunakan. Sebaliknya, motivasi diberikan melalui senyuman, sentuhan lembut, dan kata-kata afirmatif. Interaksi selama observasi menunjukkan hubungan guru-anak yang responsif, suportif, dan penuh empati. Anak-anak tampak nyaman dan merasa aman untuk berpartisipasi.

3. Strategi Guru yang Terlihat

Selama observasi, beberapa strategi guru dalam memotivasi anak terlihat sangat jelas, di antaranya:

a. Memberikan *Ice Breaking* yang Terencana dan Spontan

Ibu S menggunakan *ice breaking* yang sudah tertulis dalam RPPH, tetapi juga menambahkan kegiatan spontan sesuai kondisi kelas. Tujuannya untuk meningkatkan semangat dan mengembalikan fokus anak.

b. Menggunakan Media yang Variatif

Guru menyiapkan bangku, kartu huruf, tali, dan alat lain yang mendukung permainan sehingga anak terlibat aktif secara fisik maupun kognitif.

c. Memberi Penguatan Positif

Setiap anak yang berhasil atau setidaknya mencoba, diberikan pujian dan afirmasi. Hal ini membuat anak semakin percaya diri.

d. Membangun Suasana Belajar yang Menyenangkan

Ice breaking dilakukan dengan gerak, lagu, dan permainan menantang yang sangat disukai anak-anak. Hal ini terbukti meningkatkan antusiasme mereka.

e. Responsif terhadap Kebutuhan Anak

Guru mampu membaca kondisi anak: ketika terlihat bosan atau tidak fokus, ia langsung mengalihkan dengan *ice breaking*. Ini menunjukkan kemampuan manajemen kelas yang baik.

Kesimpulan Pola Strategi yang Terlihat Strategi yang diterapkan oleh Ibu S konsisten dengan pendekatan pembelajaran yang demokratis, responsif, dan berbasis perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*). Guru menunjukkan:

- 1) komunikasi dua arah
- 2) penghargaan terhadap pendapat anak
- 3) motivasi melalui kegiatan menyenangkan
- 4) tidak ada kontrol berlebihan
- 5) tidak ada nada tinggi atau hukuman

Hal ini berbeda jauh dari pola asuh otoriter: justru Bunda SU menempatkan diri sebagai fasilitator yang memotivasi dan mendampingi anak secara positif.

Lampiran 1.7 Dokumentasi

Wawancara Subjek Ibu S



Wawancara dengan Informan



Kegiatan Ice Breaking dalam saat pembelajaran

1. kegiatan Ice Breaking sebelum masuk kelas



2. kegiatan Ice Breaking sebelum mulai kegiatan pembelajaran (mengembangkan Fisik Motorik Halus)



3. kegiatan Ice Breaking pertengah kegiatan pembelajaran (perkembangan Fisik motorik kasar)



4. Kegiatan Ice Breaking untuk Perkembangan kognitif



Lampiran 1.8 Surat Izin Observasi



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
 + BPO KALTIM
 + BUKOPIN
 + MUAMALAT
 + MANDIRI

Samarinda, 05. Maret. 2026.

Nomor : 020 / UWGM/FKIP-PAUD / 11 / 2026
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Ibu Salfiahni, S.P

Di Tempat

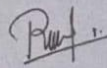
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini :

Nama : Agustin apui
 NPM : 2286207001
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Strategi Guru dalam Memotivasi Anak 5-6 Tahun melalui
 Judul Skripsi : kegiatan *Ice Breaking*

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
 Pendidikan Anak Usia Dini,


Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog
 NIK. 2023.085.329

Telp : (0541) 734294 - 737222
 Fax : (0541) 736572
 Email : uwigama@cbn.net.id

*Kantun yang kuman
 Widayagama pilihanku*

Kampus Biru
 Gedung UWIGAMA
 Jl. K.H. Wahid Hasyim Sempaja
 Samarinda 75124

Profil Singkat KB/PAUD Al-Mardhiyyah

1. Sejarah Singkat

KB/PAUD Al-Mardhiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di **Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur**. Lembaga ini berdiri pada tanggal **2 Mei 2007 dengan Nomor SK Pendirian 001/AAMD/V/2007** dan berada di bawah naungan Yayasan Al-Muntazhar Duabelas. Berdirinya KB Al-Mardhiyyah dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan anak usia dini yang dapat memberikan layanan pendidikan, pengasuhan, serta pembinaan karakter bagi anak sejak usia dini. Sejak awal berdirinya, KB Al-Mardhiyyah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dengan menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada anak-anak. Lembaga ini diharapkan mampu menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi anak serta mendukung perkembangan mereka secara optimal baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik.

2. Perkembangan Lembaga

Seiring berjalannya waktu, KB Al-Mardhiyyah terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah peserta didik maupun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Lembaga ini **memperoleh izin operasional dari pemerintah** dan terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran yang **inovatif**, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi anak, salah satunya melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran **kreatif** seperti permainan edukatif, kegiatan bernyanyi, gerak dan lagu, serta kegiatan **ice breaking** untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

3. Lokasi dan Kondisi Lingkungan

KB Al-Mardhiyyah beralamat di **Jalan Merdeka 2 (Tengah) No. 24, Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur**. Lokasi lembaga ini berada di lingkungan masyarakat yang

cukup padat penduduk sehingga memudahkan akses masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Lingkungan sekitar lembaga relatif kondusif untuk kegiatan belajar anak. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia di KB Al-Mardhiyyah terus dikembangkan guna menunjang proses pembelajaran dan memberikan kenyamanan bagi peserta didik.

4. Kegiatan Pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, KB Al-Mardhiyyah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk **mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak**. Kegiatan pembelajaran dirancang secara menarik dan menyenangkan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar anak, salah satunya melalui kegiatan *ice breaking* seperti permainan sederhana, gerakan dan lagu, serta aktivitas interaktif lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, mengurangi kejenuhan anak, serta membantu anak agar lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran .